



**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KEGIATAN
PEMBANGUNAN DI PEDESAAN
NUSA TENGGARA BARAT**

Kajian Inpres Desa Tertinggal

rektorat
ayaan

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1997 / 1998**



305.5 SUP.P

S = Kelompok Sosial

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

RAK = B1/3-3

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KEGIATAN PEMBANGUNAN DI PEDESAAN, NTB

(Kajian Inpres Desa Tertinggal)

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1997/1998**

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KEGIATAN PEMBANGUNAN DI PEDESAAN, NTB
(Kajian Inpres Desa Tertinggal)

Penulis/Peneliti : Dra. MC. Suprapti
Dra. Hj. Sri Yaningsih

Penyunting : -

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Di terbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 1997/1998

J a k a r t a

Di cetak oleh : **CV. BUPARA Nugraha - Jakarta**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya merupakan usaha patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami gembira menyambut terbitnya buku merupakan hasil dari **Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini**, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antara penulis dengan para pengurus Proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penebitan buku ini.

Jakarta, September 1997

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to read 'ES' followed by a long horizontal stroke.

Prof. DR. Edi Sedyawati

PRAKATA

Usaha pembangunan nasional yang makin ditingkatkan adalah suatu usaha yang berencana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup dan kehidupan warga masyarakat Indonesia. Usaha pembangunan semacam ini pada dasarnya bukanlah usaha yang mudah diterapkan. Berbagai persoalan dan kesulitan yang muncul dan dihadapi dalam penerapan pembangunan ini, antara lain berkaitan erat dengan kemajemukan masyarakat di Indonesia.

Kemajemukan masyarakat Indonesia yang antara lain ditandai oleh keanekaragaman suku bangsa dengan berbagai budayanya merupakan kekayaan nasional yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya khas yang membedakan jati diri mereka dari suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dengan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu dan antarkelompok.

Berangkat dari kondisi, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berusaha menemukannya, mengkaji, dan menjelaskan berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan pembangunan. Hal ini tidak bisa diabaikan sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan berbagai tanggapan masyarakat sekitarnya. Upaya untuk memahami berbagai gejala sosial sebagai akibat adanya pembangunan perlu dilakukan, apalagi yang menyebabkan terganggunya persatuan dan kesatuan bangsa.

Percetakan buku "**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KEGIATAN PEMBANGUNAN DI PEDESAAN, NTB** (Kajian Inpres Desa Tertinggal) adalah salah satu usaha untuk tujuan tersebut diatas. Kegiatan ini sekaligus juga merupakan upaya untuk menyebarkan hasil penelitian tentang berbagai kajian mengenai akibat perkembangan kebudayaan.

Penyusunan buku ini merupakan kajian awal yang masih perlu penyempurnaan penyempurnaan lebih lanjut. Diharapkan adanya berbagai masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami sampaikan banyak terima kasih atas kerjasamanya.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat dan juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, September 1997

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Suhardi', with a horizontal line underneath the name.

Suhardi

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN..	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR PETA	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A Latar Belakang	1
B Masalah dan Tujuan	3
C Kerangka Pemikiran	4
D Ruang Lingkup	5
E Metode	5
F Metode	14
BAB II. MASYARAKAT KELURAHAN SAYANG-SAYANG KEHIDUPAN EKONOMI	9
A. Lokasi dan Kondisi Wilayah	10
B Kependudukan	13
C Matapencaharian : Membuat Kerajinan Kotak Antik	15
D Matapencaharian : Membuat Kerajinan Cukli....	20
E Matapencaharian : Sebagai Buruh dan Bakulan.	24
BAB III. MASYARAKAT KELURAHAN SAYANG-SAYANG BEBERAPA SEGI KEHIDUPAN MEREKA	41
A. Organisasi	41
B Politik dalam Kehidupan Masyarakat	48
C Agama dan Kepercayaan	49

BAB IV MASUKNYA PROGRAM INPRES DESA TERTINGGAL (IDT) DI KELURAHAN SAYANG-SAYANG	53
A Proses Pengenalan Program IDT	53
B Proses Persiapan Pelaksanaan Program IDT	56
C Proses Masuknya Program IDT	58
D Program IDT Kelurahan Sayang-Sayang Kini ...	61
BAB V PARTISIPASI MASYARAKAT MISKIN KELURAHAN SAYANG-SAYANG DALAM PROGRAM IDT	69
A Kuantitas Partisipasi	69
B Beberapa Faktor Penentu Kuantitas Partisipasi	74
C Kualitas Partisipasi	76
D Beberapa Faktor Penentu Kualitas Partisipasi ...	78
E Perkiraan Program IDT di Kelurahan Sayang-Sayang	80
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	87
A Kesimpulan	87
B. Saran	91
DAFTAR KEPUSTAKAAN	92
LAMPIRAN I DAFTAR INFORMAN	94
LAMPIRAN II CONTOH KASUS ANGGOTA POKMAS : BAKULAN.....	96

DAFTAR PETA

Nomor Peta	Halaman
1. Sebaran Desa/Kelurahan Miskin di Kabupaten Lombok Barat	7
2. Kotamadya Mataran	31
3. Kecamatan Cakranegara	32
4. Kelurahan Sayang-Sayang	33

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel

II.1. Luas Penggunaan Lahan di Kelurahan Sayang-Sayang, Maret 1995	28
II.2. Jumlah Kepala Keluarga (KK) yang Tergolong Tidak Miskin dan Miskin Per Lingkungan di Kelurahan Sayang-Sayang Maret 1995	28
II.3. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kelurahan Sayang, Maret 1995	29
II.4. Komposisi Penduduk yang Sudah Bekerja Menurut Jenis Kerja, di Kelurahan Sayang-Sayang, Maret 1995	30
IV.1. Jumlah Dana IDT yang Diterima oleh Masing-Masing Pokmas di Kelurahan Sayang-Sayang pada Tanggal 14 Juli 1994	67
V.1. Jumlah Anggota (KK) dan Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa) Per Pokmas dan Per Lingkungan di Kelurahan Sayang-Sayang, Tahun 1995	82
V.2. Komposisi Anggota Pokmas Menurut Umur dan Jenis Kelamin Per Pokmas dan Per Lingkungan di Kelurahan sayang-Sayang, Tahun 1995 (KK)	83

V. 3	Sumber Pendapatan Keluarga Miskin Sebelum Menerima Dana Bergulir dari IDT, Per Pokmas dan Per Lingkungan di Kelurahan Sayang-Sayang, Tahun 1995 (KK)	84
V. 4	Sumber Pendapatan Keluarga Miskin Sesudah Menerima Dana Bergulir dari IDT, Per Pokmas dan Per Lingkungan di Kelurahan Sayang-Sayang, Tahun 1995 (KK)	85

DAFTAR GAMBAR

No.		Halaman
1.	Cidomo : Sarana transportasi tradisional di Lombok	34
2.	Jalan Lingkungan masih berupa jalan tanah	34
3.	Perajin membuat kotak duntal	35
4.	Hasil perajin tapis berupa tumpung	35
5.	Bebetek	36
6.	Pelapis luar batang enau yang disebut tapis	36
7.	Ikatan lembaran tapis	37
8.	Perajin sedang meratakan lembar tapis	37
9.	Tumpung susun tiga	38
10.	Cukli	38
11.	Anak perajin cukli membantu menatah benda kayu untuk tempat pemasangan kepingan cukli	39
12.	Beberapa hasil kerajinan cukli	39
13.	Bakulan jajanan (makanan)	40
14.	Bakulan sayuran	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Melalui berbagai program pembangunan, jumlah penduduk miskin di Indonesia telah mengalami penurunan. Menurut catatan dari Biro Pusat Statistik, jumlah penduduk miskin pada tahun 1970 adalah 70 juta jiwa atau sekitar 60% dari jumlah penduduk Indonesia. Pada tahun 1993, jumlah penduduk miskin menurun menjadi sekitar 25,8 juta jiwa atau 13,67% dari jumlah penduduk Indonesia.

Sesuai dengan Inpres No. 5/1993, dalam Repelita Vi terdapat program khusus untuk mempercepat perkembangan sosial ekonomi penduduk yang tergolong miskin. Program khusus penanggulangan kemiskinan itu dinamakan **Program Inpres Desa Tertinggal (IDT)**.

Pada tahun 1993, jumlah penduduk yang diidentifikasi sebagai desa tertinggal atau desa miskin ada 20.633 desa atau 31,47% dari seluruh jumlah desa di Indonesia (Biro Pusat Statistik 1993). Meskipun demikian, tidak semua keluarga di desa tertinggal tergolong miskin. Oleh sebab itu, di setiap desa yang diidentifikasi

sebagai desa tertinggal dilakukan pendataan keluarga yang tergolong miskin. Pendataan dilakukan oleh Aparat desa setempat. Perolehan data tersebut perlu pengesyahan melalui musyawarah Lembaga Ketahanan Masyarakat. Desa (LKMD).

Program Inpres Desa Tertinggal sudah dapat dilaksanakan sejak bulan April 1994. Pemerintah menyediakan dana sebagai modal kerja pada setiap keluarga miskin yang tergabung dalam Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM atau Pokmas). Pemerintah memberikan kepercayaan penuh kepada Pokmas-Pokmas di desa tertinggal untuk menentukan sendiri, bagaimana merencanakan dan melaksanakan, serta menyusun laporan setiap bulan. Karena semua itu merupakan hal yang baru bagi Pokmas, Pemerintah menyediakan Pendamping yang membantu dan membimbing serta membina Pokmas sesuai dengan tujuan Program IDT.

Kelancaran birokrasi aparat pemerintah setempat dan partisipasi aktif para pendamping serta tokoh masyarakat terkait sangat mendukung pelaksanaan program IDT. Namun demikian, dari masyarakat miskin yang menjadi sasaran program IDT sangat diperlukan peranserta atau partisipasinya secara aktif. Berarti, masyarakat miskin juga dituntut mau memanfaatkan dana IDT yang diterimanya untuk usaha produktif sesuai dengan kesepakatan kelompoknya di bawah binaan pendamping.

Program IDT baru dilaksanakan sekitar 2 tahun, namun demikian sedikit banyak sudah ada masyarakat miskin yang terpacu untuk mengentaskan diri dari kondisi kemiskinannya. Desa tertinggal penerima IDT perlu dikaji, karena dengan masuknya program itu cepat atau lambat masyarakat akan mengalami perubahan dalam pola kehidupan khususnya berkaitan dengan kegiatan sosial ekonomi. Melalui kajian itu diharapkan dapat menemukan berbagai kendala yang muncul dalam kehidupan masyarakat miskin sejak persiapan hingga pelaksanaan program IDT di desanya.

Perolehan informasi budaya yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat miskin dalam program IDT diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pemacu pengembangan kebudayaan khususnya di kalangan masyarakat miskin lainnya. Selain itu, informasi tersebut dapat pula dimanfaatkan sebagai masukan bagi pengambil keputusan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin yang memperoleh dana IDT.

B. MASALAH DAN TUJUAN

Di Propinsi Nusa Tenggara Barat terdapat 564 desa/kelurahan. Sekitar 22 % di antaranya tergolong sebagai desa/kelurahan tertinggal termasuk yang ada di Kotamadya Mataram. Kelurahan miskin di Kotamadya Mataram ada 12, yakni Karangpule, Pejeruk, Ampenan Utara, Ampenan Tengah, Ampenan Selatan, Tanjungkarang, Babakan, Sayang-Sayang, Dasancermen, Selagalas, Monjok, dan Rembiga. Dari ke-12 kelurahan tersebut, yang dinilai cukup berhasil dalam peningkatan kesejahteraan penduduk miskin melalui dana program IDT adalah Kelurahan Sayang-Sayang.

Mengacu pada latar belakang kajian partisipasi masyarakat miskin dalam upaya meningkatkan kesejahteraan melalui program IDT, permasalahan yang dikemukakan adalah :

1. Bagaimana upaya masyarakat miskin di kelurahan tertinggal dalam memanfaatkan bantuan IDT sebagai modal usaha yang produktif.
2. Sejauh mana tingkat kuantitas dan kualitas partisipasi masyarakat miskin dalam kegiatan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan program IDT, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Kajian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan identifikasi kelurahan tertinggal dan kependudukannya, serta tingkat kuantitas dan kualitas partisipasi masyarakat miskin dalam program IDT. Melalui kajian tersebut,

diharapkan akan dapat menemukenali partisipasi masyarakat dengan berjalannya program IDT dalam kehidupan masyarakat yang terkait.

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Pembangunan sebagai suatu proses dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat itu sendiri. Vidhyandika Moeljarto dalam artikelnya yang berjudul "Partisipasi komunitas, pemberdayaan dan program IDT", mengemukakan salah satu konsep tentang partisipasi komunitas dari James Midgley (1986). Dalam konsep partisipasi komunitas tersebut, James Midgley mengemukakan bahwa negara sepenuhnya mendukung partisipasi serta ikut menciptakan mekanisme demi terciptanya keterlibatan komunitas lokal secara efektif.

Dalam pembangunan desa/kelurahan tertinggal melalui program IDT, penduduk yang tergolong miskin diberi wewenang untuk mengatur penggunaan dana dan menentukan aktivitas produktifnya. Dalam hal ini penduduk miskin yang memperoleh dana IDT dituntut untuk dapat berpartisipasi secara aktif baik sebagai anggota maupun saling kerjasama dalam kelompoknya masing-masing.

Tingkat partisipasi masyarakat miskin dalam program IDT dapat dilihat dari perspektif kuantitatif dan kualitatif. Melalui perspektif kuantitatif, partisipasi suatu masyarakat diuji pada aspek jumlah individu yang ikut serta secara aktif di dalam pelaksanaan program IDT. Sementara itu dari perspektif kualitatif, partisipasi masyarakat diuji atas dasar kesukarelaan individu-individu yang terlibat sesuai dengan prosedur dan tujuan program IDT (Heddy Shri Ahimsa Putra, 1996). Kuantitas dan kualitas partisipasi masyarakat miskin dalam program IDT dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal).

D. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup wilayah kajian adalah satu desa/kelurahan tertinggal di Propinsi Nusa Tenggara Barat yang : (1) telah menerima dana program IDT minimal selama 2 tahun, dan (2) sebagian besar masyarakat penerima IDT dinilai berhasil dalam memanfaatkan serta mengembangkan dana IDT untuk meningkatkan kesejahteraan sosial ekonominya.

Ruang lingkup materi yang akan diungkap meliputi : (1) kehidupan ekonomi masyarakat desa/kelurahan tertinggal, (2) beberapa sistem kehidupan masyarakat yang mungkin merupakan pendukung kondisi kemiskinan, (3) masuknya program IDT di desa/kelurahan tertinggal, dan (4) partisipasi masyarakat di desa/kelurahan tertinggal dalam program IDT.

E. METODE

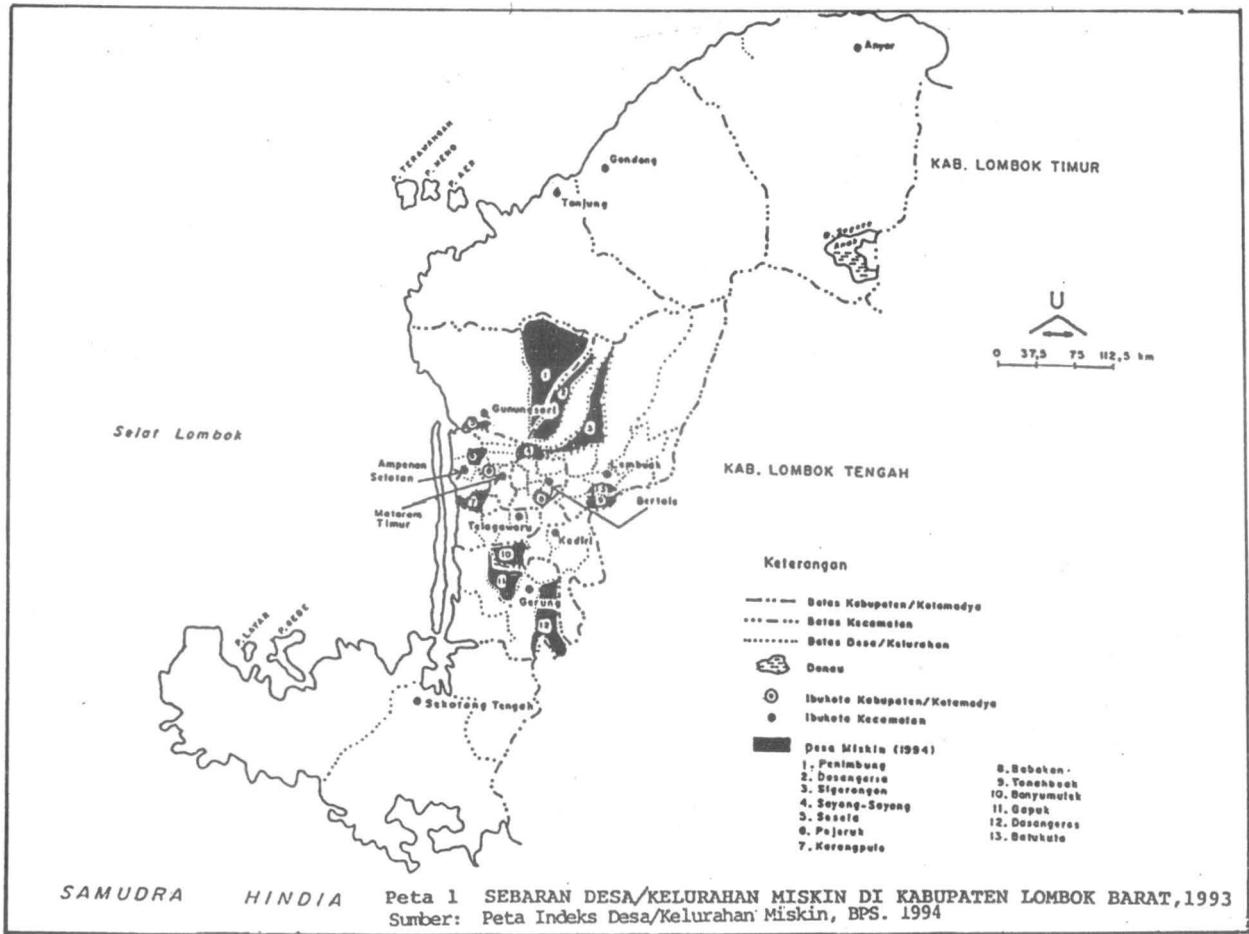
Pemilihan daerah Sayang-Sayang Kecamatan Cakranegara di Kotamadya Mataram (peta 1) sebagai wilayah kajian ditentukan secara purposive sampling yaitu dengan pertimbangan-pertimbangan :

1. Daerah Sayang-Sayang termasuk kelurahan dengan masyarakat yang termasuk dalam kategori miskin.
2. Karena keadaanya tersebut, kelurahan Sayang-Sayang diberi bantuan Inpres Desa Tertinggal (IDT).
3. Dalam pelaksanaannya, Kelurahan Sayang-Sayang termasuk dalam penilaian yang cukup berhasil, dalam arti partisipasi masyarakat termasuk bagus sehingga berhasil meningkatkan taraf kehidupannya.

Pengumpulan data sekunder dilakukan di beberapa instansi pemerintah daerah setempat yang terkait dengan program IDT di Kelurahan Sayang-Sayang. Data primer yang berkaitan dengan program IDT sejak persiapan hingga pelaksanaannya diperoleh

dengan wawancara terhadap para pejabat pemerintahan terkait, baik tingkat kecamatan maupun kelurahan. Wawancara juga dilakukan terhadap tokoh masyarakat, pendamping, dan penduduk miskin yang menjadi sasaran program IDT.

Sebagian data yang berkaitan dengan kondisi alam dan fisik lingkungan wilayah Kelurahan Sayang-Sayang, serta berbagai peristiwa dan perilaku masyarakat direkam melalui pengamatan. Perolehan data dan atau informasi tentang program IDT di Kelurahan Sayang-Sayang diolah dan disusun menjadi satu naskah laporan. Sejumlah deskripsi pada laporan tersebut ada yang ditunjang dengan peta, tabel, atau gambar foto yang relevan.



BAB II

MASYARAKAT KELURAHAN SAYANG-SAYANG KEHIDUPAN EKONOMI

Kelurahan Sayang-Sayang merupakan satu di antara 12 kelurahan miskin di Kotamadya Mataram. Ke -11 kelurahan yang lain adalah Monjok dan Rembiga di Kecamatan Mataram, Dasancermen, Selagalas, dan Babakan di Kecamatan Cakranegara, serta Ampenan Utara, Ampenan Tengah, Ampenan Selatan, Tanjungkarang, Karangpule, dan Pejeruk di Kecamatan Ampenan (Peta 2).

Berdasarkan musyawarah aparat pemerintah Kelurahan Sayang-Sayang dan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) telah ditetapkan 601 keluarga (48,3%) tergolong miskin. Keluarga-keluarga miskin tersebut dikelompokkan menjadi 23 Kelompok Swadaya Masyarakat (Pokmas) dan telah menerima bantuan IDT sejak tanggal 14 Juli 1994 (Kantor Kelurahan Sayang-Sayang, 1995). Di Kelurahan Sayang-Sayang terdapat 641 kepala keluarga (51,7%) tergolong tidak miskin (Selayang Pandang Kelurahan Sayang-Sayang 1995/1996 : 5). Uraian berikut menyajikan lokasi dan kondisi wilayah, serta kependudukan

Kelurahan Sayang-Sayang. Uraian kehidupan ekonomi masyarakat yang berkaitan dengan matapencaharian lebih difokuskan pada keluarga-keluarga miskin penerima dana Program IDT.

A. LOKASI DAN KONDISI WILAYAH

Lokasi Kelurahan Sayang-Sayang berada di wilayah Kecamatan Cakranegara bagian utara. Seluruh wilayah Kecamatan Cakranegara meliputi sembilan kelurahan, yakni (1) Sayang-Sayang, (2) Cakranegara Utara, (3) Selagalas, (4) Cakranegara Barat, (5) Cakranegara Timur, (6) Cakranegara Selatan, (7) Bertais, (8) Babakan, dan (9) Dasancermen (Peta 3). Kecamatan Cakranegara itu sendiri merupakan satu di antara tiga kecamatan di Kotamadya Mataram (Peta 2).

Luas wilayah Kelurahan Sayang-Sayang adalah 2,12 kilometer persegi (Laporan Lurah ke Menteri Dalam Negeri RI., 21 Agustus 1996). Kelurahan Sayang-Sayang berbatasan dengan Desa Kekeeri (wilayah Kecamatan Gunung Sari) serta Desa Dasangeria dan Desa Duman (wilayah Kecamatan Narmada) di sebelah utara. Di sebelah timur, Kelurahan Sayang-Sayang berbatasan dengan Desa Sigerongan (wilayah Kecamatan Narmada); dengan Kelurahan Selagalas, Kelurahan Cakranegara Utara, dan Kelurahan Monjok di sebelah selatan; serta dengan Kelurahan Karangbaru, dan Kelurahan Rembiga (wilayah Kecamatan Mataram) di sebelah barat (Peta 4).

Lokasi Kelurahan Sayang-Sayang tidak begitu jauh dari Bertais (pusat pemerintahan Kecamatan Cakranegara) dan pusat pemerintahan Kotamadya Mataram, yakni masing-masing sekitar 2,5 kilometer dan 4 kilometer (Selayang Pandang Kelurahan Sayang-Sayang, 1995 : 4). Prasarana jalan yang menghubungkan sudah beraspal dan berkondisi cukup baik. Dengan menggunakan angkutan kota di Kotamadya Mataram berupa *colt* yang dikenal dengan bemo. Tarif jarak dekat/jauh adalah 300 rupiah/penumpang sekali jalan.

Terminal angkutan umum, baik untuk dalam maupun luar kota dan antarpropinsi berada di wilayah Kelurahan Bertais. Terminal tersebut diberi nama Terminal Mandalika. Terminal angkutan umum yang berdampingan dengan Pasar Induk berada sekitar 2 kilometer dari Kelurahan Sayang-Sayang. Selain dapat menggunakan angkutan umum roda empat (bemo) untuk menuju ke terminal dan atau Pasar Induk, juga dapat menggunakan cidomo (Gambar 1). Cidomo merupakan dokar khas di Nusa Tenggara Barat, beroda dua dari ban mobil bekas, dan ditarik kuda. Dengan menggunakan cidomo dari Kelurahan Sayang-Sayang ketterminal tersebut, biasanya ditarik biaya 300 rupiah/penumpang sekali jalan.

Kondisi medan wilayah Kelurahan Sayang-Sayang merupakan dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 100- 150 meter di atas permukaan laut. Jarak lurus antara Kelurahan Sayang-Sayang dan pantai Selat Lombok adalah sekitar 15-an kilometer.

Wilayah Kelurahan Sayang-Sayang dilewati oleh tiga aliran sungai, yakni Sungai Midang, Sungai Pejarakan, dan Sungai Jangkuk. Sungai Jangkuk dibendung yang diberi nama Dam Jangkuk untuk pengairan sawah. Dengan adanya saluran-saluran pengairan tersebut, areal persawahan di Kelurahan Sayang-Sayang dapat ditanami padi dua kali dan sekali palawija dalam setahun.

Sebagian penduduk Kelurahan Sayang-Sayang memanfaatkan sungai dan atau saluran pengairan untuk mandi dan cuci serat jamban. Namun untuk pemenuhan air bersih diambil dari sumur dan mata air. Dari 982 rumah di Kelurahan Sayang-Sayang baru sekitar 19% memiliki sumur. Penduduk yang tidak memiliki sumur mengambil air bersih dari sumur tetangga atau sumur umum, dan atau mata air yang berada di dekat rumahnya.

Jenis tanah di kelurahan ini diperkirakan merupakan hasil endapan pasir vulkanis yang berwarna hitam kecoklat-coklatan. Tanah di wilayah Kelurahan Sayang-Sayang tergolong cukup subur budidaya pertanian. Sebagian besar (65,13%) dari luas wilayah

kelurahan dibudidayakan sebagai areal pertanian. Budidaya pertaniannya "meliputi persawahan (54,11%), perkebunan (9,83%), tegalan dan perikanan meliputi 1,19% dari luas kelurahan (Tabel II.1). Sekitar 74,5 ha atau 65% dari luas lahan sawah dimiliki oleh orang-orang Bali yang tinggal di luar Kelurahan Sayang-Sayang. Hanya sekitar 40,15 ha lahan sawah dimiliki oleh 131 kepala keluarga penduduk Kelurahan Sayang-Sayang. Rata-rata setiap keluarga hanya memiliki sekitar 0,3 ha sawah.

Budidaya pertanian ini juga didukung oleh kondisi wilayah yang tidak pernah mengalami kekeringan walau pada musim kemarau. Angin Barat yang bertiup antara bulan September - April menjatuhkan hujan bagi wilayah Lombok bagian barat pada umumnya, termasuk wilayah Kelurahan Sayang-Sayang. Curah hujan terbanyak berlangsung sekitar bulan Januari - Februari. Selama musim kemarau, pengairan sawah diperoleh dari Dam Jangkuk. Menurut data dari Kantor Kelurahan, jumlah curah hujan rata-rata berkisar antara 1.750 - 2.750 milimeter/tahun. Suhu udara pada siang hari berkisar antara 23^o C-33^o C dan pada malam hari berkisar antara 20^o C - 22^o C.

Wilayah Kelurahan Sayang-Sayang yang dimanfaatkan untuk bangunan rumah seluas 42,965 hektare (20,28%). Bangunan rumah di Kelurahan Sayang-Sayang berjumlah 982. Sekitar 40%-nya merupakan bangunan permanen, dan bangunan semi permanen 18%. Pada umumnya rumah-rumah permanen berdinding tembok, berlantai semen atau ubin dan beratap genteng. Bangunan rumah semi permanen, berdinding dari papan, berlantai semen dan beratap genteng atau seng. Rumah yang tergolong non permanen, yakni yang berdinding kayu atau anyaman bambu beratap re (alang-alang) atau seng dan berlantai tanah meliputi 36%. Pada umumnya, perumahan di Kelurahan Sayang-Sayang sudah mendapatkan penerangan lampu listrik.

Wilayah seluas 30,928 ha. (14,59%) merupakan jalur hijau dan bangunan umum, seperti jalan, tempat peribadatan (mesjid dan mushola), pasar dan toko, lapangan olahraga, gedung sekolah, dan kantor kelurahan. Jalan lingkungan yang sudah beraspal

sepanjang 5 km. Kebanyakan jalan - jalan lingkungan di Kelurahan Sayang-Sayang berupa jalan tanah (Gambar 2).

Wilayah Kelurahan Sayang-Sayang yang luasnya 2,12 kilometer persegi dibagi menjadi 4(empat) wilayah lingkungan, yakni (1) Lingkungan Sayang Daye, (2) Lingkungan Sayang Lauk, (3) Lingkungan Lendang Re, dan (4) Lingkungan Rungkang Jangkuk. Setiap wilayah lingkungan terdiri atas 3 (tiga) Rukun Warga (RW), meliputi 9 Rukun Tetangga (RT).

Susunan organisasi pemerintahan Kelurahan Sayang-Sayang terdiri atas Lurah (kepala kelurahan), Sekretaris Kelurahan, Kepala Urusan Pemerintahan, Kepala Urusan Pembangunan dan perekonomian, dan Staf bagian Kesejahteraan. Penyelenggara pemerintahan kelurahan dibantu oleh 4 (empat) orang kepala lingkungan. Kelurahan tugas setiap kepala lingkungan didukung oleh 3 (tiga) orang kepala RW dan 9 (sembilan) orang kepala RT.

B. KEPENDUDUKAN

Warga Kelurahan Sayang-Sayang berjumlah 5,197 jiwa meliputi penduduk laki-laki 49,6% dan penduduk perempuan 50,4% (selayang Pandang Kelurahan Sayang-Sayang 1995/1996 : 5). Hampir semua (98,9%) penduduk Sasak di Kelurahan Sayang-Sayang memeluk agama Islam. Penduduk lainnya (1,1%) menganut agama Hindu, Kristen Protestan, Katolik, dan Budha. Kehidupan antaragama di antara penduduk Sayang-Sayang yang mayoritas beragama Islam kelurahan tertib dan saling menghormati. Tampak adanya kerukunan dan toleransi antarumat yang berbeda agama di Kelurahan Sayang-Sayang. Silaturahmi antarpemeluk agama yang berbeda terlihat pada upacara kematian, dan hari besar masing-masing agama.

Kebanyakan (64,4%) penduduk Kelurahan Sayang-Sayang berpendidikan formal tingkat dasar. Penduduk yang tamat sekolah menengah lanjutan tingkat pertama dan lanjutan tingkat atas, masing-masing 6,3% dan 5,8%. Penduduk Kelurahan Sayang-

sayang yang berpendidikan perguruan tinggi dan tingkat akademi hingga tamat masih sedikit, yakni kurang dari 1% atau sekitar 12 orang. Di Kelurahan Sayang-Sayang masih terdapat penduduk usia 18 tahun lebih, yang tidak pernah sekolah. Di antara penduduk yang tergolong buta aksara itu, ada sebagian yang telah mengikuti kelompok belajar (Kejar) Paket A, yakni setingkat dengan pendidikan sekolah dasar (Selayang Pandang Kelurahan Sayang-Sayang, Maret 1995/1996 :6).

Semua warga Kelurahan Sayang-Sayang tersebut terhimpun dalam 1.242 keluarga. Sekitar 48,3% dari jumlah keluarga itu, yakni 601 KK tergolong miskin. Keluarga miskin di Kelurahan Sayang-Sayang meliputi 2.455 jiwa. Di setiap wilayah lingkungan terdapat keluarga-keluarga yang tidak miskin dan keluarga-keluarga miskin. Mereka yang tergolong miskin sedang berusaha meningkatkan kesejahteraan dengan bantuan IDT.

Persentase keluarga miskin terbesar terdapat di Lingkungan Sayang Lauk, yaitu 16,0%, kemudian disusul Lingkungan Sayang Daye 13,5%, dan Lingkungan Rungkang Jangkuk 12,8%. Lingkungan yang terkecil persentase keluarga miskinnya adalah Lingkungan Lendang Re, yakni 6,0% (Tabel II.2). Keluarga-keluarga miskin di Kelurahan Sayang-Sayang tergabung dalam 23 Kelompok Swadaya Masyarakat (Pokmas). Jumlah KK dalam setiap Pokmas berkisar antara 24 - 30 orang.

Sekitar 55,6% atau 2.890 di Kelurahan Sayang-Sayang tergolong umur produktif kerja (15 - 54 tahun). Penduduk yang tergolong produktif kerja ini meliputi penduduk laki-laki 29,6% dan penduduk perempuan 29,8% (Tabel II.3). Meskipun demikian, tidak semua penduduk yang tergolong produktif kerja itu bekerja mencari nafkah. Penduduk yang memiliki matapecaharian berjumlah 2.028 orang, atau sekitar 70% dari jumlah penduduk produktif. Mayoritas (57,7%) dari jumlah penduduk yang bermatapecaharian, bekerja sebagai buruh, baik sebagai buruh tani maupun buruh bangunan dan buruh angkut di pasar. Usaha

dagang ditekuni oleh sekitar 9,5%. Yang termasuk pedagang di Kelurahan Sayang-Sayang adalah mereka yang bermodal besar (seperti pedagang hasil kerajinan yang buka kios-kios atau Art Shop, dan pemilik toko kelontong) serta usaha bakulan (mereka yang bermodal kecil, seperti penjaja makanan, penjaja sayuran, dan buka warung).

Dari 2.028 orang yang sudah bekerja 6,9%-nya bekerja sebagai perajin. Mereka yang bersumber pendapatan sebagai pemilik sawah ada 6,5% jasa angkutan dan peternak, masing-masing 5,8% dan 5,6%. Di Kelurahan Sayang-Sayang terdapat 2% pegawai negeri, 0,7% guru, dan 0,2% ABRI, serta 0,3% pensiunan (Tabel II.4). Uraian berikut akan mengetengahkan ilustrasi beberapa matapencaharian yang umumnya merupakan alternatif pilihan bagi keluarga penerima dana IDT dalam upaya meningkatkan kesejahteraannya.

C. MATAPENCAHARIAN : MEMBUAT KERAJINAN KOTAK ANTIK

Sebelum pelaksanaan program IDT, sebagian dari penduduk miskin di Kelurahan Sayang-Sayang memang sudah menekuni kerajinan kotak antik. Kebanyakan mereka yang tergolong sebagai penduduk miskin, bertempat tinggal di rumah-rumah sederhana, yakni berdinding anyaman bambu, berlantai tanah, dan beratap "re" (alang - alang). Dengan adanya bantuan dana IDT, mereka dapat menambah modal kerja untuk membeli bahan - bahan kerajinan dalam jumlah yang banyak.

Kotak antik yang dominan bahannya dari lontar dinamakan "kotak duntal" (Gambar 3). "**Duntal**" (bahasa sasak) berarti lontar. Kontak antik dominan bahannya dari "**tapis**" dinamakan tumpung bila wadahnya berbentuk bulat atau lonjong (Gambar 4) dan dinamakan **bebetek** bila wadahnya berbentuk persegi (Gambar 5). "**Tapis**" (bahasa Sasak) berarti upih, yakni bagian pangkal pelepah enau yang lebar dan tipis (Gambar 6 dan 7). Tapis

pohon enau ini banyak dihasilkan di hutan daerah Lombok bagian utara. Biasanya tapis-tapis itu diperjualbelikan di Pasar Pemenang dan Pasar Lekok di Lombok Utara. Pembeli dari Kelurahan Sayang-Sayang untuk mencapai ke pasar-pasar itu memerlukan biaya transportasi bus sekitar Rp. 2.000/orang, pergi-pulang. Bahan lainnya, seperti rotan, bambu, lidi, lontar, cat, bahan perekat, pewarna, dan semir sepatu dapat dibeli di Pasar Induk Bertais. Saran angkutan umum ke Pasar Induk dapat menggunakan bemo dan cidomo.

Pada umumnya, perajin membuat kotak antik susun tiga dan lima dengan variasi ukuran dari besar hingga kecil. Dalam keadaan kosong, wadah (kotak antik) yang berukuran kecil dapat dimasukkan ke dalam wadah yang berukuran lebih besar. Satu set kotak antik dalam keadaan kosong dapat diringkas menjadi satu. Jika difungsikan sebagai hiasan atau wadah, satu set kotak antik dapat disusun tumpuk dari yang besar paling bawah hingga ukuran kecil paling atas.

Membuat kerajinan kotak antik, pada umumnya ditekuni oleh penduduk Kelurahan Sayang-Sayang yang tinggal di Lingkungan Rungkang Jangkuk. Dewasa ini Rungkang Jangkuk dikenal sebagai daerah kerajinan. Pada umumnya, para perajin tinggal secara berkelompok dalam satu dua wilayah RT.

Perajin yang menerima dana IDT tergabung dalam Pokmas-Pokmas. Sebagian besar dari anggota Pokmas di Rungkang Jangkuk mempunyai usaha membuat kotak antik. Keterampilan membuat kotak antik kebanyakan diperoleh dari pengalaman, seperti dipelajari dari ayahnya yang perajin kotak antik ataupun ikut membantu tetangganya membuat kotak antik.

Di Rungkang Jangkuk selain ada kegiatan membuat kerajinan kotak antik, juga terdapat kios-kios yang menjual berbagai hasil kerajinan. Lingkungan Rungkang Jangkuk merupakan salah satu obyek kunjungan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara.

1. Pola dan Pembagian Kerja

Pembagian kerja dalam keluarga berkaitan dengan pembuatan kotak antik, tidak secara tegas dibagi di antara anggota keluarga. Dalam keluarga perajin kotak antik kepala keluarga (suami) bertanggungjawab pada pembelian bahan kerajinan dan proses pembuatannya serta penjualan hasil kerajinan. Sementara itu, istrinya bertanggungjawab pada tugas kerumahtanggaan. Dalam usaha kerajinan kotak antik, baik suami maupun istri ikut serta dalam proses pembuatan tumpung dan bebetek. Anak-anak dilibatkan kerja sesuai dengan kemampuannya, seperti membantu menjemur tapis dan menyemir bagian luar tumpung dan bebetek yang sudah jadi. Perolehan uang dari penjualan hasil kerajinan dikelola oleh si istri sebagai ibu rumah tangga.

Biasanya kepala keluarga selaku pimpinan usaha kerajinan membeli tapis ke Pasar Pemenang atau ke Pasar Lekok, tiga minggu atau sebulan sekali. Apabila ada pesanan dalam jumlah besar, kadang-kadang belanja bahan lebih dari satu kali dalam satu bulan. Kadangkala ada pemasok tapis yang datang ke pemukiman perajin. Tapis dijual per lembar. Lembaran tapis berukuran kecil seharga Rp. 300 dan yang berukuran besar Rp. 500,-

Lembaran-lembaran tapis terlebih dahulu dijemur dan dibalik-balik agar keringnya merata. Dengan kondisi cuaca yang baik, lembaran-lembaran tapis menjadi kering dalam jangka waktu tiga hari penjemuran. Pekerjaan menjemur tapis dapat dilakukan oleh anggota keluarga termasuk anak-anaknya yang sudah sekolah.

Lembar tapis yang sudah kering diratakan dengan cara memukul-mukulkan palu di atas permukaan tapis (gambar 8). Lembaran tapis yang sudah rata, dapat dipotong sesuai dengan bentuk dan ukuran yang diinginkan. Untuk membuat tumpung, bagian alas dan penutup dibuat bentuk bulat atau lonjong. Sementara itu untuk membuat bebetek, alas dan penutup dibuat

persegi atau piramida terpancung. Potongan-potongan untuk bagian badan tumpung atau bebetek dapat dibuat dengan berbagai bentuk. Pekerjaan meratakan, memotong tapis, dan membuat bentuk badan kotak biasanya dikerjakan oleh lelaki.

Kerangka wadah, baik yang berbentuk bulat maupun persegi dibuat dari rangkaian sejumlah belahan rotan, lidi, dan bambu yang sudah diraut. Pengikat rangkaian kerangka wadah adalah helaian rotan tipis. Setelah kerangka selesai dibentuk, kemudian bagian alas, penutup, dan kerangka wadah ditemplei dengan potongan-potongan tapis yang sudah disiapkan. Penempelan tapis dengan perekat dapat dikerjakan oleh lelaki dan perempuan. Anak-anak di rumah juga dilibatkan dengan diajari menempel tapis pada kerangka tumpung atau bebetek.

Tumpung atau bebetek yang hampir siap, diperkuat dan diperindah dengan lilitan rotan pada bagian luarnya. Bagian luar wadah-wadah tersebut kemudian dicat dengan warna gelap supaya terkesan antik, kemudian dijemur. Setelah kering bagian permukaannya digosok dengan semir sepatu hingga mengkilat. Sebelum dipasarkan, biasanya kepala keluarga memeriksa satu demi satu hasil kerajinannya dan memoles pada bagian-bagian yang dianggap kurang rapi.

Satu set tumpung atau bebetek susun tiga dapat diselesaikan dalam waktu tiga hingga empat hari oleh seorang perajin. Satu set tumpung atau bebetek susun lima dapat diselesaikan dalam waktu lima hingga enam hari. Dalam kondisi cuaca baik, satu keluarga perajin (suami, istri, dan seorang anak yang sudah dapat membantu kerja), dalam satu bulan dapat merampungkan sekitar 3 - 4 set kotak antik susun tiga dan 3 - 4 set kotak-antik susun lima. Selain itu juga dihasilkan sejumlah kotak-kotak antik satuan (bukan merupakan rangkaian satu set). Biasanya kotak antik satuan ini, pegangan penutupnya dibuat dari kayu dengan bantuk binatang, seperti katak dan kura-kura.

Pemasaran hasil kerajinan biasanya dilakukan oleh kepala keluarga ke kios-kios cenderamata di Pasar Induk Bertais dan atau ke pedagang penampung hasil kerajinan. Kadangkala pembeli datang langsung ke rumah perajin.

Sebagai ilustrasi, satu set bebetek atau tumpung susun tiga dijual dengan harga antara Rp. 15.000,- - Rp. 20.000,- per set dan yang susun lima seharga Rp. 25.000,- - Rp. 30.000,- per set. Setiap kotak antik satuan dijual antara Rp. 1.500,- Rp. 2.000,-.

2. Pendapatan

Jumlah pendapatan setiap bulan tidak diungkap secara tegas oleh para perajin. Pendapatannya tidak tetap jumlahnya setiap bulan. Menurut pengakuan salah seorang perajin, penghasilan dari usaha membuat kotak antik dapat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan adanya tambahan modal dari dana IDT, ia merasakan makin banyak jumlah yang dihasilkannya dan pendapatan keluarganya juga meningkat. Setiap bulan ia dapat memasok angsuran yang telah disepakati secara teratur ke pengurus Pokmas.

Sedikit demi sedikit, kebanyakan perajin kotak antik di Rungkang Jangkuk menyimpan sebagian dari pendapatannya untuk memperbaiki rumahnya. Dulu rumah mereka berdinding anyaman bambu, berlantai tanah, dan beratap "re" (alang-alang). Sekarang, rumahnya sudah berdinding papan dan beratap genting. Lantainya sudah disemen. Sebagian ruang dalam ruang rumahnya digunakan sebagai bengkel kerja. Walau sudah ada penerangan listrik masih banyak keluarga perajin itu, belum memiliki pesawat televisi. Untuk hiburan dan mendengar berita penting, diperoleh dari kepemilikan radio ukuran kecil. Tanpa mengurangi modal kerja, semua keluarga perajin dapat membiayai sekolah anak-anaknya.

Walaupun tidak banyak, keluarga perajin berupaya menyimpan uang. Mereka menyimpan uang untuk keperluan mendadak yang berkaitan dengan sekolah anaknya, dan upacara ritual. Masyarakat Sasak di lingkungan Rungkang Jangkuk masih melaksanakan upacara ritual seperti khitanan, dan perkawinan. Namun semua itu dilaksanakan secara sederhana sehingga tidak banyak menyita dana.

Dewasa ini, hampir semua perajin di Rungkang Jangkuk memilih usaha membuat kotak antik sebagai matapencaharian pokok. Hampir seluruh waktunya disibukkan dengan usaha kerajinan, lebih-lebih bila ada pesanan dalam jumlah besar.

Keadaan lahan di sekitar kampung terdapat bentangan sawah, namun pemiliknya adalah penduduk luar Kelurahan Sayang-Sayang. Tanah ini dalam setahun dapat tiga kali panen, karena pola tanamnya adalah padi-padi-palawija. Pada masa panen, kadang-kadang penduduk wanita bekerja sebagai "pengerampek" (buruh panen). Dewasa ini, pekerjaan sebagai buruh tani kurang diminati para perajin di Lingkungan Rungkang Jangkuk walaupun sebagai kerja sampingan.

D. MATAPENCAHARIAN : MEMBUAT KERAJINAN CUKLI

Cukli (bahasa Sasak) adalah nama lokal dari salah satu jenis rumah siput laut (Gambar 10). Cukli banyak dihasilkan di daerah pantai Lombok Utara. Biasanya cukli di jual di Pasar Lekok dan Pasar Luk di Lombok Utara. Kadang-kadang pemasok dari Lombok Utara datang ke kampung perajin cukli. Harga cukli utuh berukuran kecil adalah Rp. 3000 dan yang besar Rp. 5.000,-. Rata-rata setiap keluarga perajin cukli membeli 20 - 30 cukli sekali beli.

Cukli ini dipotong menjadi potongan-potongan kecil. Potongan cuklik tersebut nantinya akan dilekatkan satu demi satu pada lubang-lubang bekas tatakan yag sengaja dibuat. Barang-barang yang ditatah dibuat dari kayu, seperti berbagai aneka

bentuk wadah, pintu, lemari, dan topeng. Aneka barang dari kayu kebanyakan dapat dibeli dari Lombok Tengah. Pada umumnya, barang-barang dari kayu dibawa pemilik atau pemesan ke perajin untuk dipasang cukli sesuai dengan motif yang diinginkan. Bahan-bahan yang diperlukan perajin cukli adalah barang-barang dari kayu yang sudah jadi (seperti daun pintu, lemari, topeng, serta wadah-wadah dengan berbagai bentuk dan ukuran), cukli, pewarna dan semir sepatu.

Kebanyakan perajin cukli tinggal mengelompok di Lingkungan Lendang Re "**Lendang**" (bahasa Sasak) berarti padang, dan Re (bahasa sasak) berarti alang-alang. Jadi Pemukiman Lendang Re, pada awal mulanya merupakan padang alang-alang. Rumah-rumah penduduk yang tergolong miskin di Lingkungan Lendang Re masih memanfaatkan re untuk atap rumah. Ukuran rumah mereka relatif kecil dan letaknya saling berdekatan tidak teratur. Seperti halnya pada perajin kotak antik di Lingkungan Rungkang Jangkuk, perajin cukli di Lingkungan Lendang Re juga memanfaatkan sebagian ruang dalam dan halaman sebagai bengkel kerjanya.

1. Pola dan Pembagian Kerja

Dalam keluarga perajin cukli, suami yang bertindak sebagai kepala keluarga sekaligus merupakan pimpinan usaha kerajinan cukli dalam keluarganya. Mutu pemasangan cukli dan ketepatan waktu selesai sesuai dengan mufakat pemesannya merupakan tanggung jawab kepala keluarga.

Barang-barang dari kayu yang akan dipasang cukli didatangkan oleh pemesannya ke rumah perajin. Di sini pemesan membawa berbagai barang dari kayu yang akan dipasang cukli, seperti daun pintu dan jendela, talang tempat buah, berbagai wadah dengan aneka bentuk dan ukuran serta topeng-topeng kayu.

Dalam hal ini perajin menerima ongkos kerja memasang cukli. Sementara itu, modal yang diperlukan adalah cukli, pewarna hitam, perekat, semir sepatu, dan amplas. Untuk pembelian berbagai kelengkapan itu kecuali cukli memerlukan biaya sekitar Rp. 20.000,- Cukli dibeli oleh perajin sendiri ke Pasar Lekokk di Lombok Utara. Di sana, perajin dapat memilih kualitas dan kombinasi warna cukli yang diinginkan.

Setiap bulan, hampir semua perajin menerima pesanan sekitar 100-an potong barang dari kayu untuk dipasang cukli. Kalau pesanan tidak ada, baru perajin membuat barang dari kayu untuk dipasang cukli ataupun membeli barang jadi dari Lombok Tengah. Hampir semua anggota keluarga termasuk saudara-saudara yang ikut tinggal di rumahnya terlibat dalam usaha kerajinan cukli.

Permukaan barang kayu yang akan dihiasi, terlebih dulu digambari sesuai dengan bentuk motif yang diinginkan. Kemudian, permukaan gambar tersebut ditatah dengan tatah ukuran kecil. Penggambaran dan penatahan dapat dilakukan oleh perajin dan anggota keluarganya (Gambar 11). Selesai ditatah, permukaan kayu kemudian dihaluskan dengan ampelas. Untuk menghilangkan kotoran dan sisa-sisa tatahan, permukaan kayu dicuci, selanjutnya dikeringkan.

Permukaan kayu yang sudah dikeringkan itu, selanjutnya diberi perekat pada lubang-lubang tatahannya. Pada setiap lubang tatahan dilekatkan satu potongan cukli. Agar melekat erat setiap potongan cukli ditekan dengan palu. Perajin dengan tekun memasang setiap potongan kecil cukli pada bekas-bekas tatahan hingga motif yang diinginkan tampak menonjol.

Setelah pemasangan cukli selesai, permukaan kayu dicat hitam dan dikeringkan. Supaya tampak mengkilat bagian-bagian yang dipasang cukli disemir dan digosok. Hasil kerajinan cukli berupa berbagai wadah yang dihiasi mosaik dari potongan cukli, seperti kotak-kotak antik (gambar 12).

2. Pendapatan

Hasil kerajinan cukli pesanan, biasanya diambil sendiri oleh pemesannya. Namun ada pula pemesan yang minta dikirimkan oleh perajin terkait melalui jasa angkutan (truk) langganannya. Hasil kerajinan bukan pesanan, biasanya dipasarkan oleh perajin sendiri ke kios-kios Cinderamata di Rungkang Jangkuk dan pasar Induk bertais perolehan pendapatan dari usaha kerajinan cukli dikelola perajin bersama dengan istrinya.

Daun pintu dan jendela dapat diperindah dengan cukli. Upah memasang cukli adalah sekitar Rp. 60.000/daun pintu. Satu daun pintu dapat diselesaikan dalam waktu lima hari oleh seorang perajin. Satu pasang daun jendela ukuran besar untuk dipasangi cukli memerlukan waktu tiga hari dengan biaya Rp. 75.000,-. Upah pemasangan cukil tidak selalu sama untuk setiap jenis barang, kebanyakan tergantung pada ukuran dan bentuk motifnya. Semakin besar dan rumit motifnya, semakin mahal upahnya.

Setiap perajin cukli, rata-rata dapat memperoleh upah kerja antara Rp. 3.000,- - Rp. 6.000,-/hari. Pada saat tidak ada pesanan, perajin membuat peti kayu sendiri dengan modal Rp. 7.500,- untuk ukuran kecil dan Rp. 50.000, untuk ukuran besar. Setelah dipasang cukli, peti kecil dapat dijual seharga Rp. 12.500,- - Rp. 15.000,-. Sementara itu peti besar setelah dipasang cukli, dapat dijual dengan harga antara Rp. 100.000,- - Rp. 110.000,-.

Dengan adanya penambahan modal dari dana IDT, perajin cukli dapat menambah jumlah hasil kerajinannya. Dari hasil penjualan kerajinannya ditambah dengan upah memasang cukli dari pemesannya, para perajin dapat memperbaiki rumahnya. Semula rumah perajin yang berdinding papan dan berlantai tanah, kemudian dapat dibangun menjadi berdinding batu bata dan berlantai semen. Dan yang penting perolehan pendapatan dapat untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, menyekolahkan anak-anak dan memasok angsuran pinjaman IDT secara teratur.

E. MATA PENCAHARIAN : SEBAGAI BURUH DAN BAKULAN

Lebih dari separuh jumlah penduduk Kelurahan Sayang-Sayang yang sudah bekerja, bekerja sebagai buruh. Kebanyakan mereka berpendidikan tidak tamat bahkan ada yang tidak pernah sekolah. Bekerja sebagai buruh tidak menetap pada satu pemberi kerja saja. Pada umumnya, mereka bekerja sebagai buruh tani. Setelah tahapan kegiatan budidaya sawah selesai, mereka beralih menjadi buruh angkut di Pasar Induk dan atau buruh bangunan.

Tampaknya yang paling banyak menjadi tumpuan pendapatan keluarga adalah sebagai buruh tani. Kondisi lingkungan pemukiman mereka, memungkinkan adanya peluang kerja sebagai buruh tani. Sekitar 54% dari luas wilayah Kelurahan Sayang-Sayang, yakni 111,66 ha merupakan areal persawahan. Sekitar 65% dari luar areal sawah itu, pemilikinya adalah orang-orang yang bermukim di luar Kelurahan Sayang-Sayang. Umumnya para pemilik sawah itu memerlukan tenaga untuk menggarap lahannya.

Budidaya sawah di Kelurahan Sayang-Sayang memperoleh pengairan dari Dam Jangkuk. Dalam setahun budidaya sawah di Sayang-Sayang dapat dipanen tiga kali, yakni padi, dan palawija. Jenis padi yang ditanam memerlukan waktu sekitar 100 hari untuk dapat dipanen. Umur tanaman palawija berkisar antara 100-120 hari sudah dapat di panen. Jenis tanaman palawija yang dibudidayakan antara lain adalah jagung, kacang kedelai, kacang tanah, dan cabai.

1. Pola dan pembagian Kerja.

Baik laki-laki maupun perempuan dapat bekerja sebagai buruh tani. Pada tahapan budidaya sawah tertentu memerlukan tenaga fisik yang kuat, seperti mencangkul, menyebar pupuk, menyiangi tanaman, dan mengangkut hasil panen. Untuk tahapan kegiatan seperti itu, biasanya dilakukan oleh buruh tani laki-laki.

Pada umumnya, buruh tani perempuan bekerja pada saat tanam, panen, dan merontokkan butir-butir padi dengan alat perontok. Jenis pekerjaan buruh perempuan tersebut, juga dapat dikerjakan oleh buruh laki-laki.

Bekerja di sawah, biasanya dimulai pada pagi hari, yakni sekitar pukul 06.00. Sebelum berangkat ke sawah, kebanyakan mereka cukup sarapan (jajanan makanan kecil) dan minum teh atau kopi. Mereka pergi ke sawah dengan berbekal peralatan yang diperlukan, dan secerek air minum. Buruh tani bekerja di sawah hingga menjelang sholat dhuhur. Pada tengah hari mereka pulang ke rumah masing-masing untuk sholat, makan siang, dan istirahat. Jarak persawahan dan rumah masing-masing buruh tani relatif dekat. Sekitar pukul 14.00, mereka kembali bekerja di sawah hingga sore hari (sekitar pukul 17.00).

Kesibukan buruh tani tampak marak pada masa panen. Yang bekerja sebagai "**pengerampek**" (pemanen) tidak hanya dominan buruh tani perempuan saja namun juga buruh tani laki-laki. Panen padi tidak lagi menggunakan ani-ani, tetapi segenggam batang padi dibabat dengan sabit. Pada saat panen juga tampak kegiatan buruh tani yang merontokkan butir-butir padi dari tangkainya dengan menggunakan alat perontok. Sementara itu ada sejumlah buruh tani yang bertugas memasukkan gabah ke dalam karung-karung dan mengangkat karung-karung gabah ke kendaraan angkut di tepi sawah.

2. Pendapatan

Upah buruh tani laki-laki, rata-rata berkisar antara Rp. 3.000,- - Rp. 3.500/orang/hari. Sementara itu upah buruh tani perempuan agak rendah, yakni antara Rp. 2.000,- - Rp.3.000/orang/hari. Pada setiap tahapan kegiatan bersawah setiap buruh tani rata-rata bekerja sekitar 5 - 8 hari/bulan. Hari-hari selebihnya, mereka mencari kerja di pasar sebagai buruh angkut atau sebagai buruh bangunan bila ada lowongan kerja.

Upah sebagai buruh angkut di Pasar Induk tidak menentu. Buruh angkut yang perempuan biasanya menawarkan jasanya pada orang-orang yang belanja untuk dapat membawakan barang-barang belanjaan. Membawakan barang-barang belanjaan sekali angkut mendapat upah Rp. 500,- Buruh angkut laki-laki, umumnya mengangkut karung-karung yang berisi barang dagangan, seperti beras, cabai, dan kedelai. Bila memperoleh kerja, upah buruh angkut ini, rata-rata Rp. 3.000/orang/hari. Pendapatan bersih buruh angkut per hari relatif kecil, setelah dipotong untuk transportasi dan makan.

Walau tidak banyak peluang tetapi ada beberapa orang dari Kelurahan Sayang-Sayang yang dapat bekerja sebagai buruh bangunan. Mereka itu, dapat memperoleh upah antara Rp. 2.500,- - Rp. 3.000,-/orang/hari. Biasanya upah sebagai buruh bangunan diperoleh setiap seminggu sekali.

Beberapa kepala keluarga yang bekerja sebagai buruh mengatakan bahwa pendapatan mereka hanya pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Kondisi rumah mereka masih tergolong sederhana, yakni berdinding anyaman bambu atau papan, berlantai tanah, dan beratap re.

Pada umumnya, keluarga buruh di Kelurahan Sayang-Sayang masuk dalam program IDT. Dana bergilir yang mereka terima dari IDT berkisar antara Rp. 20.000,- - Rp. 50.000/KK. Kebanyakan para keluarga yang buruh itu, memanfaatkan dana IDT untuk modal usaha "bakulan" (dagang kecil-kecilan). Bakulan merupakan jenis usaha baru di kalangan keluarga buruh. Pada umumnya, usaha bakulan dijalankan oleh perempuan. Jenis bakulan yang banyak diusahakan adalah sebagai penjaja sayuran, penjaja makanan, dan buka warung di rumah (gambar 13 dan 14). Belanja barang-barang yang akan diperdagangkan dapat dilakukan oleh kepala keluarga (suami) atau ibu rumah tangga (istri). Penyiapan bahan dagangan biasanya dilakukan bersama-sama, baik suami,

istri maupun anak yang sudah besar. Pekerjaan menjajakan barang dagangan biasanya dilakukan oleh para ibu rumah tangga. Bakulan yang dilakukan dengan menjajakan keliling, biasanya berlangsung sekitar 3 - 4 jam/hari.

Dengan mengembangkan usaha bakulan, para keluarga buruh dapat meningkat kesejahteraan keluarganya. Paling tidak, mereka sudah meningkatkan kebiasaan berutang pada para pemberi jasa hutangan keliling. Sebelum ada program IDT, untuk mencukupi kebutuhan keluarga mereka terpaksa berhutang pada pemberi jasa hutangan dengan bunga cukup tinggi.

Sebagai perolehan pendapatan, baik sebagai buruh maupun usaha bakulan, mereka gunakan untuk memasok angsuran bulanan dana IDT ke pengurus Pokmas secara teratur. Selain untuk melanjutkan usaha bakulan, perolehan pendapatan dapat untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan untuk menyekolahkan anaknya. Kebanyakan anak para buruh masih sekolah pada tingkat sekolah dasar.

TABEL II.1.
LUAS PENGGUNAAN LAHAN DI KELURAHAN SAYANG-SAYANG,
MARET 1995

No.	Penggunaan Lahan	Luas		Keterangan
1.	Sawah	111,655	54,11	
2.	Perkebunan	20,835	9,83	
3.	Tegalan	1.520	0,72	
4.	Kolam Ikan	1,000	0,47	
5.	Bangunan Rumah	42,928	20,28	
6.	Lain-lain *	30,928	14,59	
7.	Luas Kelurahan	211,903	100,00	

* Seperti Kantor Kelurahan, Pasar, Puskesmas, Mesjid, Makam, Jalan dan Sekolah.

Sumber : Diolah dari *Selayang Pandang Kelurahan Sayang-Sayang, 1995/1996* : 4

TABEL II.2.
JUMLAH KEPALA KELUARGA (KK) YANG TERGOLONG TIDAK
MISKIN DAN MISKIN PER LINGKUNGAN DI KELURAHAN
SAYANG-SAYANG, MARET 1995

No.	Lingkungan	Tidak Miskin		Miskin		Jumlah	
		KK	%	KK	%	KK	%
1.	Sayang Lauk	151	12,1	199	6,0	530	28,1
2.	Sayang Daye	269	21,6	168	13,5	437	35,1
3.	Runngkang Jangkuk	131	8,3	129	12,8	260	21,1
4.	Lendang Re	90	9,7	105	6,0	195	15,7
5.	Kel. Sayang-Sayang	641	51,7	601	48,3	1242	100,0

Sumber : Diolah dari *Selayang Pandang Kelurahan Sayang-Sayang, 1995/1996* : 4

TABEL II.3.
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS
KELAMIN DI KELURAHAN SAYANG-SAYANG, MARET 1995

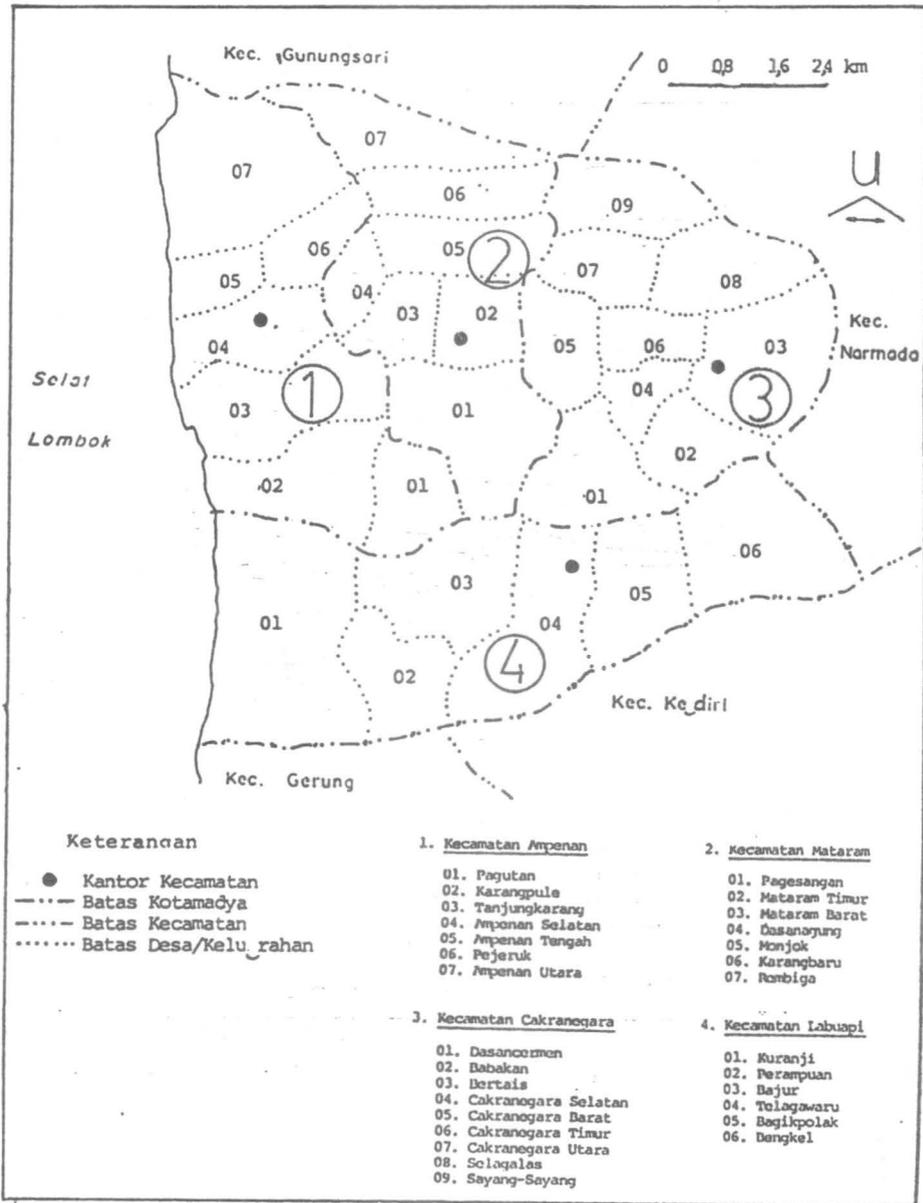
Kelompok Umur (tahun)	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	
	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
0 - 4	144	2,7	149	2,9	293	5,6
5 - 14	806	15,7	787	15,1	1593	30,8
15 - 19	279	5,4	297	5,7	578	11,1
20 - 24	259	5,0	265	5,1	524	10,1
25 - 29	204	3,9	239	4,6	443	8,5
30 - 34	181	3,5	163	3,1	344	6,6
35 - 39	167	3,2	199	3,8	366	7,0
40 - 49	242	4,7	200	3,9	442	8,6
50 - 54	98	2,0	98	1,8	196	3,8
55 ke atas	189	3,5	218	4,4	407	7,9
Jumlah	2569	49,6	2609	50,4	5178	100,0

Sumber : Diolah dari Selayang Pandang Kelurahan Sayang-Sayang, 1995/1996 : 5

TABEL II.4.
KOMPOSISI PENDUDUK YANG SUDAH BEKERJA
MENURUT JENIS KERJA, DIKELURAHAN SAYANG

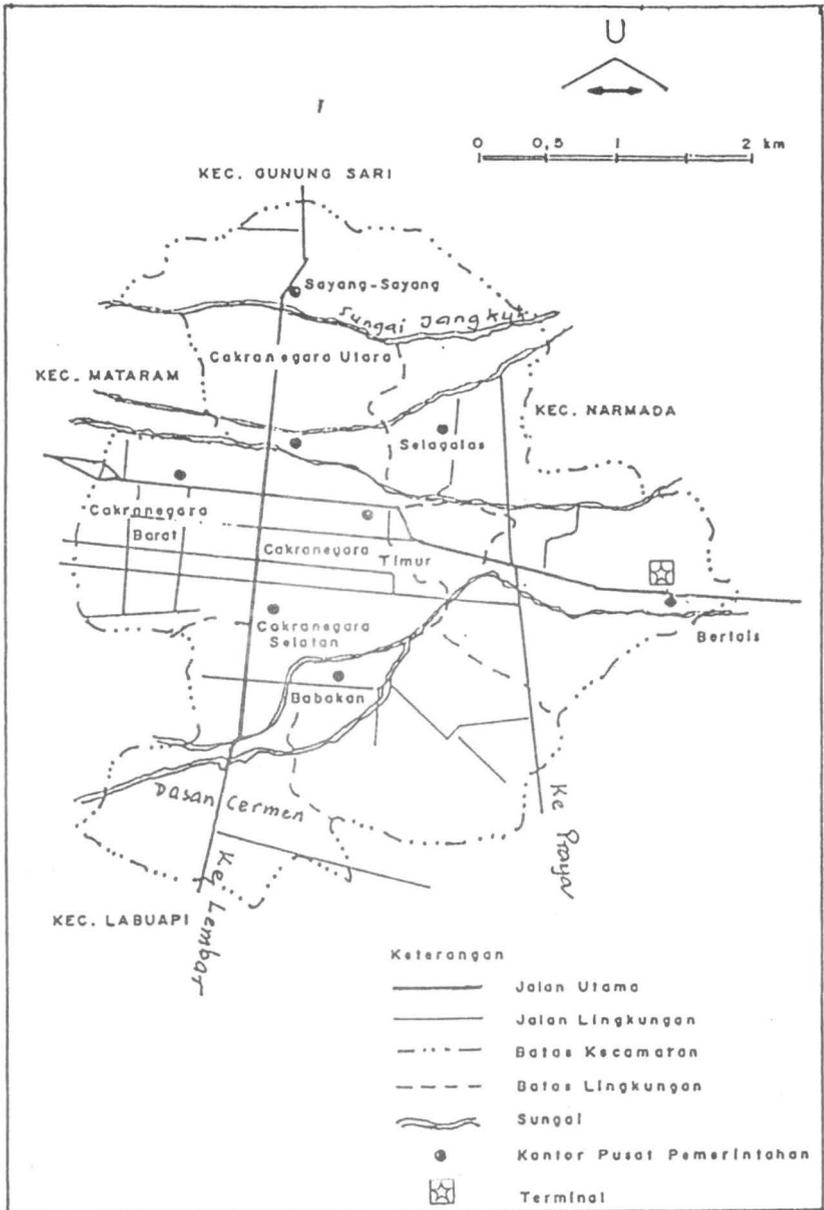
No.	Jenis Kerja Sebagai	Tidak Miskin		Keterangan
		Orang	%	
1.	Buruh	1171	57,7	Tani, bangunan, angkut di pasar
2.	Pedagang	193	9,5	Termasuk "bakulan" (pedagang kecil seperti penjaja makanan)
3.	Perajin	139	6,9	
4.	Pemilik Sawah	131	6,5	Sawah yang dimiliki warga Sayang-Sayang, rata-rata 0,3 Ha/pemilik
5.	Jasa Angkutan	117	5,8	Pemilik Cidomo, Kusir Cidomo, Super bemo, Kernet
6.	Peternak	114	5,6	
7.	Petani Penggarap	65	3,2	
8.	Pegawai Negeri	38	2,0	
9.	Tukang	34	1,6	
10.	Guru	15	0,7	
11.	Pensiunan	6	0,3	
12.	ABRI	5	0,2	
13.	Jumlah	2028	100,0	

Sumber : Diolah dari Selayang Pandang Kelurahan Sayang-Sayang 1995/1996 : 6



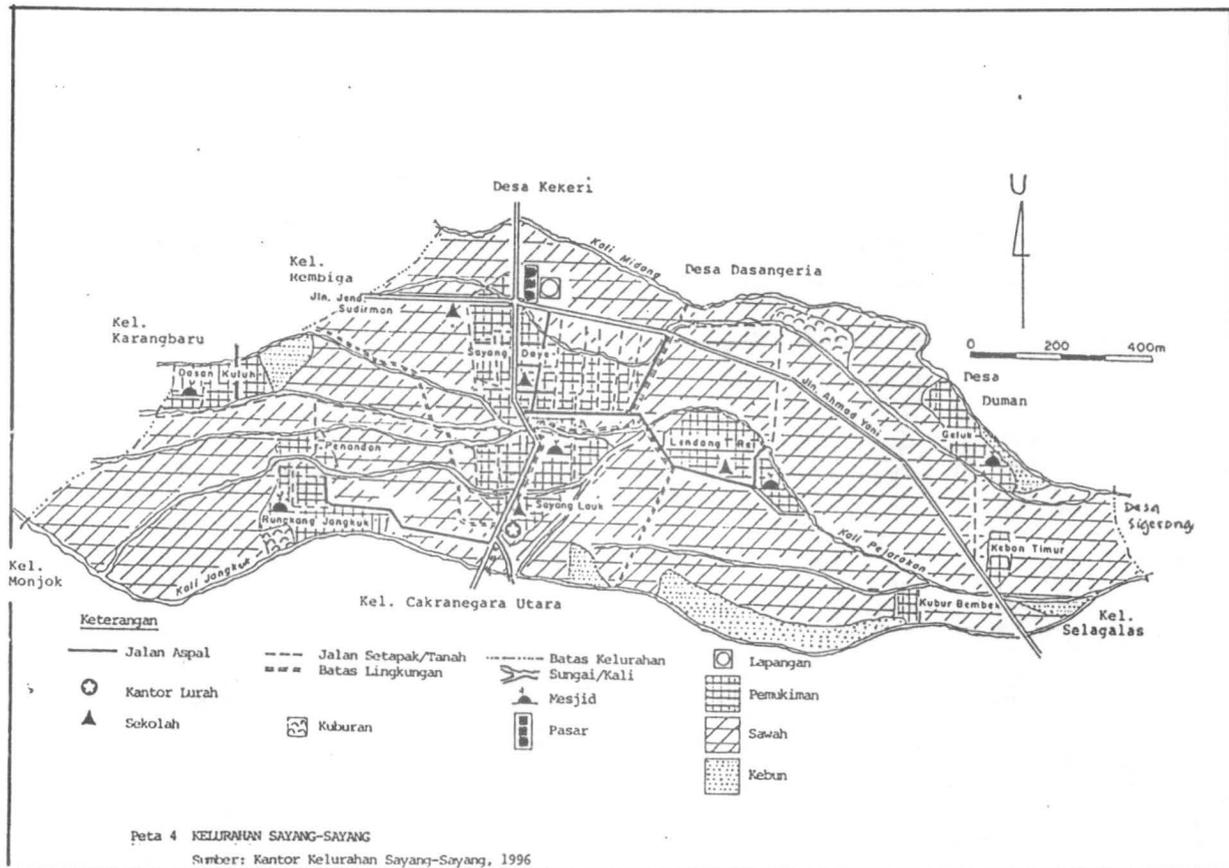
Peta 2. KOTAMADYA MATARAM

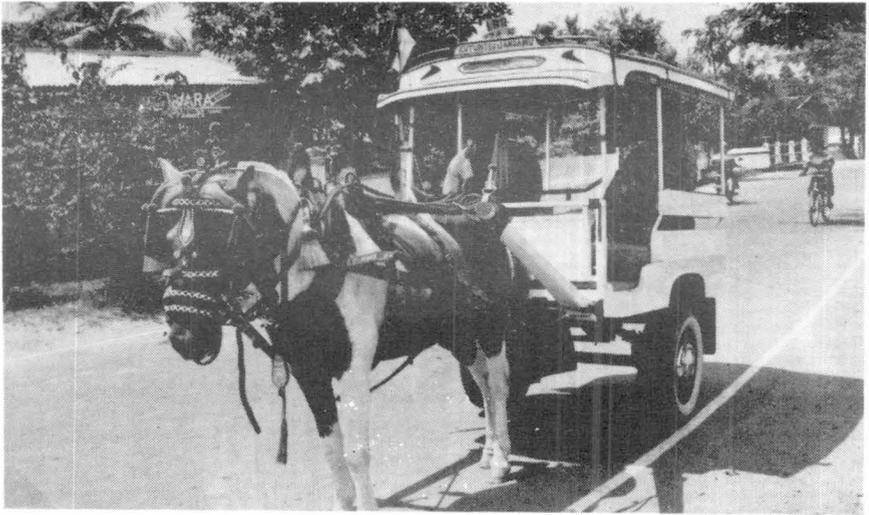
Sumber: Biro Pusat Statistik, Jakarta, 1990



Peta 3 KECAMATAN CAKRANEGARA

Sumber: Suhadi, Hp. dkk. 1992: 213





Gambar 1.
Cidomo : Sarana transportasi tradisional di Lombok



Gambar 2.
Jalan Lingkungan masih berupa jalan tanah



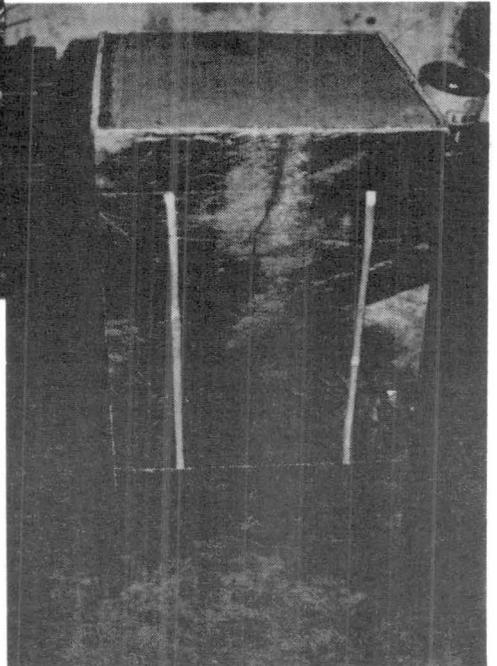
Gambar 3.
Perajin membuat kotak duntal



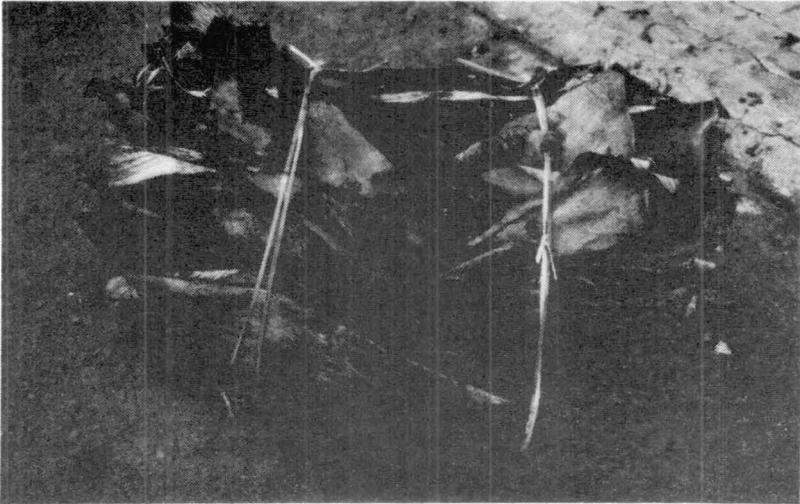
Gambar 4.
Hasil perajin tapis berupa tumpung



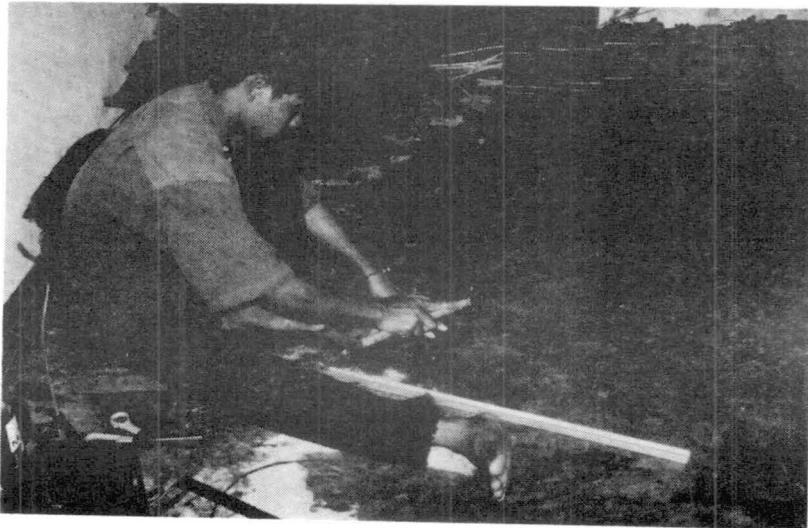
Gambar 5. Bebetek



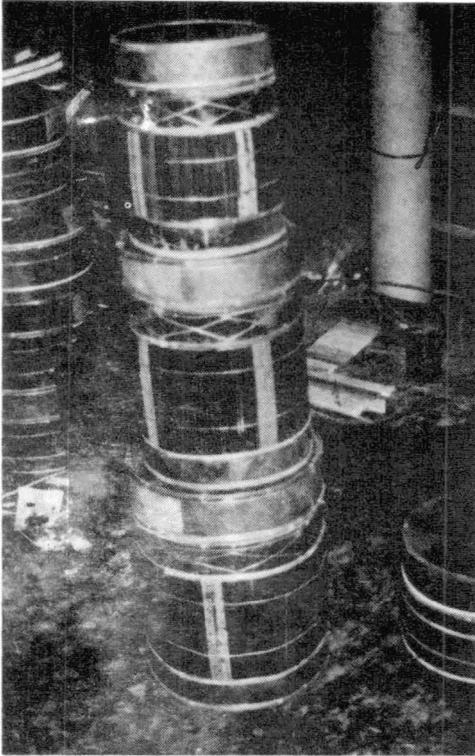
Gambar 6.
Pelapis luar batang enau yang disebut tapis



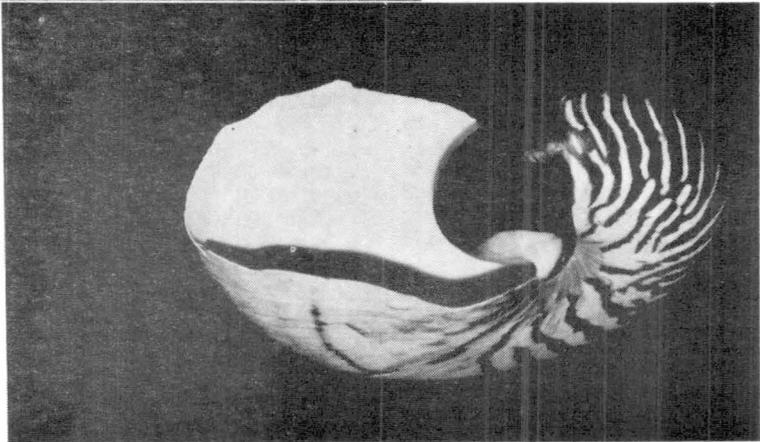
Gambar 7.
Ikatan lembaran tapis



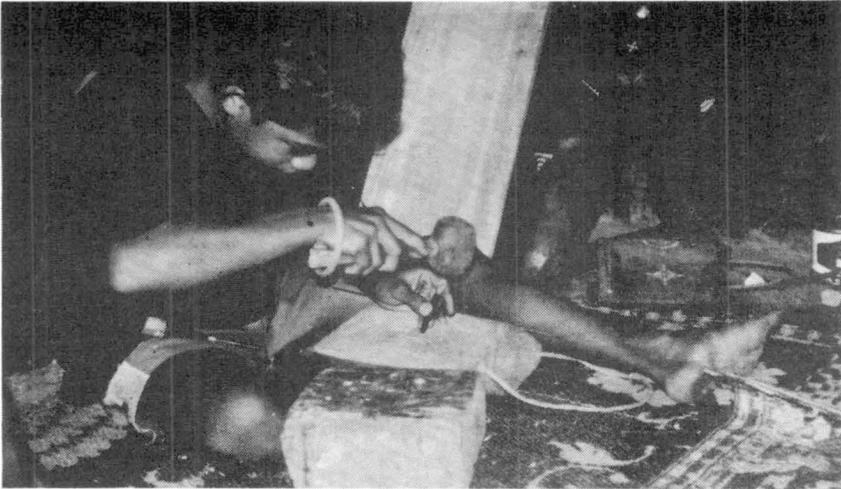
Gambar 8.
Perajin sedang meratakan lembaran tapis



Gambar 9.
Tumpang susun tiga

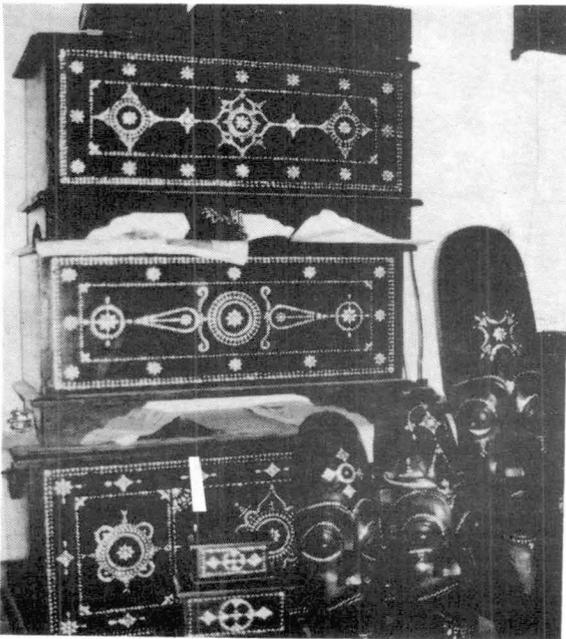


Gambar 10. Cukli



Gambar 11.

Anak perajin cukli membantu menatah benda kayu untuk tempat pemasangan kepingan cukli



Gambar 12.
Beberapa hasil kerajinan Cukli



Gambar 13.
Bakulan jajanan (makanan)



Gambar 14.
Bakulan sayuran

BAB III

MASYARAKAT KELURAHAN SAYANG-SAYANG BEBERAPA SEGI KEHIDUPAN MEREKA

Warga Kelurahan Sayang-Sayang hampir semua terdiri atas orang Sasak yang beragama Islam. Kehidupan mereka berlatarbelakang budaya suku sasak yang diwarnai oleh ajaran Islam. Berikut ini akan diuraikan mengenai sistem organisasi sosial, politik, serta kepercayaan dan agama.

A. ORGANISASI SOSIAL

Dalam kehidupan masyarakat sasak mengenal adaya "*wangsa*" (pelapisan/strata sosial). Pelapisan sosial yang paling tinggi dinamakan "*pewangsa raden*". Orang-orang Sasak yang masuk kelompok *pewangsa raden* dapat dikenal dari gelar yang tersandung di depan namanya, yakni "*Raden*" untuk laki-laki dan "*Dende*" untuk perempuan.

Pelapisan sosial merupakan kelompok bangsawan, yang dinamakan "*menak*". Gelar yang disandang para menak adalah "*Lalu*" untuk laki-laki dan "*Baig*" untuk perempuan.

Pelapisan sosial paling rendah ialah rakyat biasa yang dinamakan "*jajar karang*". Panggilan sehari-hari bagi kelompok sosial ini adalah "*Log*" untuk laki-laki dan "*Le*" untuk perempuan.

Hingga saat ini, masyarakat Sasak di Kelurahan Sayang-Sayang masih mengakui keberadaan wangsa. Mayoritas warga Sasak di kelurahan itu masuk strata jajar karang. Hanya sejumlah keluarga saja yang tergolong menak. Warga Kelurahan Sayang-Sayang yang tergolong wangsa raden tidak ada, masyarakat miskin di kelurahan ini tergolong pelapisan jajar karang.

1. Sistem Kekerabatan dan Perkawinan

Di kalangan masyarakat sasak, satuan kekerabatan terkecil, yakni keluarga batih yang dinamakan "*sekuren*". Sekuren ini berlaku di semua wangsa. Sapaan anak-anak kandung terhadap ayah-ibu pada setiap wangsa berbeda. Pada pewangsa raden, anak-anak menyapa ayahnya dengan panggilan "*Mamiq Laki*" dan terhadap ibunya "*Mamiq Bini*". Pada lapisan menak, anak-anak menyapa ayahnya dengan panggilan "*Mamiq*" dan terhadap ibunya "*Mame*". Sementara itu anak-anak pada lapisan jajar karang menyapa ayahnya dengan panggilan "*Amaq*" dan terhadap ibunya "*Inaq*".

Dalam perkembangannya, pengertian sekuren tidak hanya keluarga batih (suami-istri dan anak-anaknya yang belum menikah) saja. Semua kerabat, seperti orang tua pihak suami atau istri, paman/bibi, adik, keponakan, dan saudara sepupu yang ikut tinggal serumah dengan keluarga batih masuk dalam sekuren. Mereka yang tinggal bersama keluarga batih menjadi tanggungan kepala keluarga batih yang bersangkutan. Dewasa ini pengertian sekuren di kalangan masyarakat Sasak lebih diberi bobot tanggung jawab ekonomi (Ali BD. dkk, 1986).

Perkawinan dengan saudara sepupu pada masyarakat sasak sangat dianjurkan. Akad nikah dilaksanakan menurut agama Islam. Setelah akad nikah baru dilaksanakan upacara adat perkawinan Sasak. Semua warga hingga sekarang masih melaksanakan upacara adat bagi anak-anaknya. Strata sosial tinggi yang secara ekonomis mampu, melaksanakan upacara adat lebih

mewah dibandingkan dengan strata sosial yang lebih rendah. Perkawinan antarstrata akan menimbulkan persoalan adat dibandingkan dengan perkawinan dalam satu strata. Yang sering menimbulkan masalah adalah bila mempelai perempuan berasal dari kelompok sosial lebih tinggi daripada kelompok mempelai laki-laki.

Adat istiadat perkawinan suku sasak dimulai sebelum akad nikah. Pada umumnya, "dedara" (gadis) dan "teruna" (jejaka) yang telah bersepakat untuk membentuk rumah tangga dapat memilih salah satu proses adat seperti merariq atau belakoq. "*Merariq*" adalah proses adat dimana pihak teruna melarikan dedara. Biasanya dedara tersebut dititipkan di salah satu keluarga pihak teruna, seperti ke pamannya. Adat "belakoq" yakni proses adat perkawinan yang diawali dengan pihak keluarga laki-laki meminta (melamar) ke pihak keluarga perempuan. Proses adat mana yang dipakai, sangat tergantung pada pendekatan pasangan dedara dan jejaka kepada orang tua masing-masing.

Biasanya pernikahan dengan saudara sepupu menggunakan adat belakoq. Jika salah satu pihak orang tua tidak setuju, adat merariq lebih banyak dipilih. Jadi tidak tertutup kemungkinan bahwa pernikahan dengan saudara sepupu pun dapat dilakukan dengan adat memariq. Baik merariq maupun belakoq berlaku untuk perkawinan antarsuku Sasak, maupun antara suku Sasak dengan suku lainnya. Segala permasalahan adat perkawinan yang timbul di kalangan masyarakat Sasak lebih mudah diselesaikan melalui pendekatan agama.

Di Kelurahan Sayang-Sayang, khususnya di lingkungan kelompok masyarakat penerima IDT jarang terjadi konflik sosial yang berkaitan dengan adat perkawinan. Pada umumnya perkawinan terjadi antarsesama suku Sasak yang berasal dari pelapisan sosial sama, yakni jajar karang. Mereka mengutamakan akad nikah menurut agama Islam. Upacara adat Sasak dilaksanakan secara sederhana sesuai dengan kemampuan ekonominya. Untuk

melaksanakan akad nikah tidak memerlukan biaya besar bila dibandingkan dengan biaya upacara adat. Kemudian penyelesaian perkawinan menurut agama ini, rupanya dimanfaatkan oleh sejumlah warga melakukan kawin cerai, sehingga ada warga yang merasa kondisi ekonominya meningkat melakukan pernikahan lagi. Berarti, ada kepala keluarga yang mempunyai istri lebih dari satu orang.

Di kalangan masyarakat Sasak terdapat kebiasaan "*nurut nine*", yakni setelah adat perkawinan selesai, suami tinggal pada keluarga orangtua istrinya. Tidak semua pasangan mengikuti nurut neni, hal ini terjadi jika pihak keluarga istri lebih mampu dibandingkan pihak keluarga suami. Bila suami tidak memiliki mata pencaharian, secara ekonomi keluarga baru ini akan menjadi beban tanggungan keluarga orang tua istri.

Pada umumnya, setelah adat perkawinan selesai, pasangan suami-istri yang baru tinggal bersama orang tua pihak suami. Kebiasaan tinggal menetap seperti itu. Banyak dilakukan pasangan suami-istri di lingkungan penerima IDT, Kelurahan Sayang-Sayang. Kebanyakan rumah keluarga penerima IDT berkondisi sederhana dan berukuran relatif sempit. Dengan adanya kebiasaan menetap seperti itu, hunian rumah keluarga penerima IDT semakin bertambah. Jika anak laki-laknya belum mampu mandiri, maka pasangan baru tersebut akan tetap tinggal serumah dengan keluarga pihak laki-laki. Pengertian sekuren yang semakin meluas, berlaku di kalangan masyarakat penerima IDT.

2. Kelompok-Kelompok Sosial

Menurut administrasi pemerintahan wilayah Sayang-Sayang merupakan salah satu dari sembilan kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Cakranegara. Susunan organisasi pemerintahan terdiri atas kepala kelurahan (lurah), sekretaris kelurahan, kepala urusan (kaur) pemerintahan, kepala urusan perekonomian sosial masyarakat. Sejak tahun 1991 kepala kelurahannya adalah Lurah Rosihan Anwar dan sekitarnya Sdr. Lalu Arifin.

Penyelenggaraan pemerintahan Kelurahan Sayang-Sayang dibantu oleh empat kepala lingkungan. Yang menjadi kepala lingkungannya adalah (1) Sdr. Ahmad sebagai kapala lingkungan sayang, (2) Sdr. Bahwaini sebagai kepala lingkungan Sayang Daye, (3) Sdr. Amrun sebagai kepala lingkungan Ledang Re, (dan (4) Sdr. Muchtar sebagai kepala lingkungan Rungkang Jangkuk (tahun 1996). Setiap kepala lingkungan dibantu oleh tiga orang ketua Rukun Warga (RW), sedangkan setiap ketua RW dibantu oleh 9 orang ketua Rukun tetangga (RT). Kelompok sosial Rukun Tetangga (RT) yang terdiri atas sejumlah keluarga merupakan organisasi terkecil dalam sistem pemerintahan kelurahan.

Semua warga yang tinggal menetap di Kelurahan Sayang-Sayang tidak terlepas dari jaringan kelompok sosial, baik di RT, RW, maupun lingkungan. Ketua RT, ketua RW, dan ketua lingkungan membantu Lurah dalam pelayanan terhadap warga sesuai dengan wilayah kerjanya. Mereka juga bertugas memberi motivasi warga masyarakat untuk melaksanakan kewajiban tertib administrasi penduduk. Sesuai dengan surat keputusan Presiden nomor 52, tahun 1977, tertib administrasi penduduk antara lain tentang pendaftaran penduduk. Semua kepala keluarga diwajibkan melapor kepada ketua RT bila ada anggotanya yang melahirkan, meninggal, datang, dan pindah. Pelayanan terhadap warga, baik oleh ketua RT maupun ketua RW masih merupakan tugas pengabdian.

Dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan kelurahan, Lurah dibantu oleh Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD). Lembaga ini bekerja sama dengan semua kepala lingkungan selaku pengarah massa di bawah koordinasi lurah, yang antara lain melaksanakan kegiatan gotong royong.

Dalam rangka pelaksanaan Program Inpres Desa Tertinggal (IDT), pemerintahan Kelurahan bersama LKMD telah mendata dan menetapkan nama-nama keluarga miskin, pada tahun 1993. Untuk mewujudkan kemandirian masyarakat miskin sesuai

dengan prinsip gotong royong, keswadayaan, dan partisipasi, telah dibentuk organisasi sosial di kalangan masyarakat miskin yang dinamakan Kelompok Swadaya Masyarakat (Pokmas). Di Kelurahan Sayang-Sayang terdapat 23 Pokmas. Masing-masing Pokmas mempunyai susunan pengurus yang meliputi ketua, sekretaris, dan bendahara. Pokmas-Pokmas tersebut memperoleh pembinaan dan bimbingan dari seorang Pendamping yang ditunjuk oleh pihak kelurahan. Selanjutnya, mengenai proses masuknya program IDT di Kelurahan Sayang-Sayang akan dikemukakan pada bab IV.

Di Kelurahan Sayang-Sayang terdapat kelompok sosial yang bertujuan membantu pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga, yaitu *Pembinaan Kesejahteraan Keluarga* (PKK). Tim penggerak PKK ada di tingkat kelurahan dan setiap lingkungan. Papan nama PKK dengan Dasa Wismanya terpasang di kantor kelurahan dan di depan rumah/kantor kepala lingkungan. Dasa Wisma PKK meliputi bidang-bidang : (1) pemasyarakatan P4, (2) gotong royong, (3) pangan, (4) sandang, (5) perumahan dan tatalaksana rumah tangga, (6) pendidikan dan keterampilan, (7) kesehatan, (8) pengembangan kehidupan berkoperasi, (9) kelestarian lingkungan hidup, dan (10) perencanaan sehat. Kegiatan PKK yang menonjol adalah di bidang kesehatan dengan *Posyandunya* (Pos Pelayanan secara terpadu di bidang kesehatan). Di bidang pendidikan, Tim penggerak PKK, antara lain mengkoordinasi proses pembelajaran aksara bagi warga buta aksara melalui kelompok belajar (Kejar) paket A. Jadi tugas pengurus PKK, antara lain menggerakkan warga ke Posyandu, dan mengajak mereka menghadiri pertemuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan atau keterampilan.

PKK dengan Dasa Wismanya merupakan gerakan kelompok sosial yang dipelopori oleh kaum wanita. Pertemuan kelompok Dasa Wisma banyak memanfaatkan media arisan bulanan. Dalam arisan itu juga diadakan "*jimpitan beras*" (setiap peserta arisan, dianjurkan membawa sumbangan berupa sejimpit beras). Hasil jimpitan beras tersebut digunakan untuk membiayai kegiatan kelompok.

Kelompok sosial yang di bentuk atas inisiatif warga Kelurahan Sayang-Sayang antara lain adalah organisasi perkawinan dan organisasi kematian. Organisasi perkawinan yang didirikan atas inisiatif para pemuda pemudi di Kelurahan Sayang-Sayang bernama "*Organisasi Perkawinan Pemuda*". Tujuan kelompok sosial ini adalah dalam rangka membantu atau meringankan biaya, bila ada salah satu anggotanya melangsungkan pernikahan.

Salah satu bagian dari rangkaian adat perkawinan Sasak yang membutuhkan biaya cukup besar adalah upacara "*nyongkolan*". Yang dimaksud dengan nyongkolan adalah upacara mengarak kedua mempelai dari rumah keluarga penganten perempuan ke rumah keluarga penganten laki-laki. Arak-arakan tersebut selalu diiringi seperangkat musik semacam drumband yang oleh masyarakat Sasak dikenal sebagai kesenian "*esot-esot*" atau "*kecimol*". Bila jarak yang ditempuh cukup jauh, nyongkolan menggunakan kendaraan untuk penganten dan keluarga, serta para kerabatnya. Sementara itu, kendaraan bak terbuka yang mengangkut pemain esot-esot mengiringi arak-arakan tersebut. Selama arak-arakan berlangsung, kesenian esot-esot atau kecimol memainkan berbagai lagu, baik yang tradisional maupun lagu populer. Untuk membantu membiayai upacara nyongkolan anggotanya yang menikah, organisasi perkawinan tersebut menetapkan menarik sumbangan Rp. 10.000,-/anggota. Sumbangan itu baru ditarik bila ada salah seorang anggota perkumpulannya akan melangsungkan pernikahan. Anggota juga ikut berperanserta dalam upacara adat nyongkolan tersebut.

Perkumpulan sosial yang mengurus kematian, mewajibkan setiap anggotanya mengumpulkan iuran Rp. 1000/bulan. Uang tersebut dihimpun oleh pengurus untuk membeli kain kafan, keperluan pemakaman, dan biaya zikiran hingga hari ke-9. Dengan demikian, kumpulan sosial ini sangat meringankan beban keluarga yang salah satu anggotanya meninggal. Warga masyarakat Kelurahan Sayang-Sayang mempunyai kebiasaan saling menolong

bila ada warga yang meninggal, khususnya para kerabat dan tetangga sekitar. Pada umumnya, mereka datang melayat dengan membawa sumbangan ala kadarnya. Biasanya para pelayat yang laki-laki memberi sumbangan uang. Pada saat itu, besar sumbangan pelayat di kampung-kampung Kelurahan Sayang-Sayang berkisar antara Rp. 100 - Rp. 1.000,-/orang.

B. POLITIK DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

Yang dimaksud dengan politik di sini adalah pengetahuan masyarakat mengenai kepemimpinan dan kenegaraan. Pimpinan bagi warga Sasak merupakan orang yang dapat dijadikan panutan dan disegani. Pimpinan non formal yang sangat disegani oleh masyarakat Sasak adalah pimpinan agama yang disebut "*Tuan Guru*". Pimpinan formal di tingkat kelurahan yang dijadikan panutan warga masyarakat Sayang-Sayang adalah Lurah dan Kepala Lingkungan.

Di bidang kenegaraan, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan organisasi politik, secara sepintas tidak tampak menonjol dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, warga masyarakat mengenal adanya tiga kekuatan organisasi politik di Negara Indonesia, yakni Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Golongan Karya (Golkar), dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI).

Pada pemilihan umum tahun 1992, perolehan suara untuk ketiga organisasi politik di Kelurahan Sayang-Sayang adalah 804 suara untuk PPP, 1.204 suara untuk Golkar, dan 249 suara untuk PDI (Monografi Kelurahan Sayang-Sayang, 1995). Pada pemilihan umum tahun 1982, PPP dapat mengumpulkan 1.097 suara, Golkar 702 suara, dan PDI 27 suara. Pada pemilihan umum tahun 1987, Golkar memperoleh 1.157 suara, sedangkan PPP memperoleh suara 795 suara, dan PDI 50 suara.

C. AGAMA DAN KEPERCAYAAN

Masyarakat Sasak di Kelurahan Sayang-Sayang merupakan pemeluk agama Islam yang taat. Namun demikian, tidak berarti mereka telah terbebas dari pengaruh-pengaruh kepercayaan tradisional, seperti yang berbau mistik dan takhayul. Di kalangan masyarakat Sasak di Kelurahan Sayang-Sayang masih ada budaya mengunjungi makam-makam yang dianggap keramat. Di makam keramat itu mereka mengadakan selamatan dan makan bersama.

Masih banyak di antara warga Kelurahan Sayang-Sayang mengobatkan anggota keluarganya yang sakit ke dukun. Mereka lebih yakin pada ramuan air yang telah dimanterai dukun daripada obat pemberian dokter Puskesmas untuk menyembuhkan anggota keluarganya yang sakit. Masih ada di antara warga masyarakat Sasak yang meminumkan air cucian topeng pada anaknya yang sakit. Mereka menyakini bahwa anaknya sakit akibat melihat pertunjukan topeng, yang dalam istilah Sasak disebut "*ketemuq*".

Di antara warga masyarakat Sasak, masih banyak yang mengerahkan benda-benda peninggalan leluhurnya, walaupun cara penyimpanan benda-benda itu tampak sembarangan. Misalnya keris, hanya dibungkus dengan kain lusuh dan disimpan dalam peti kumuh, bahkan keris tersebut nyaris tidak pernah dibersihkan. Namun untuk mengeluarkan dari tempat penyimpanannya diperlukan upacara ritual tertentu. Jadi, jika ingin melihatnya harus melalui upacara yang mungkin memerlukan biaya besar.

Dalam hal-hal yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan, warga masyarakat Sasak melaksanakan dengan patuh, seperti sholat, puasa, zakat, naik haji, dan gotongroyong membangun mesjid. Sementara itu, kurang dihayati dalam hal menjaga kesehatan, kebersihan lingkungan, dan pendidikan yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari pengamalan ajaran Islam. Hal ini tampak dari adanya mesjid-mesjid yang tidak atau kurang terjaga kebersihannya.

Dalam merayakan hari Idul Fitri, masyarakat Sasak di Kelurahan Sayang-Sayang mempunyai kebiasaan memakai baju dan kain sarung baru. Jika penyediaan dana tidak mencukupi untuk membeli pakaian baru seluruh anggota keluarga, maka yang diutamakan adalah baju baru untuk anak-anaknya. Pada hari raya Idul Qurban. Dalam memperingati Maulid Nabi, kelompok masyarakat miskin mempunyai kebiasaan melaksanakan upacara Maulid Nabi secara bersama. Pada saat peringatan Maulid misalnya, masing-masing keluarga hanya mengirim satu "sesele" (nampan) yang berisi sepiring nasi dan beberapa piring lauk. Ada pula yang mengirim hanya "sesele jajan", sesuai dengan hasil musyawarah dan mufakat di antara mereka.

Bila dikaitkan dengan kondisi miskin pada sebagian masyarakat Sayang-Sayang dapat dikatakan bahwa upacara ritual keagamaan bukan merupakan penyebab kemiskinan. Upacara yang berkaitan dengan kepercayaan tradisional dapat dikatakan tidak menyita dana keluarga, sebab pada umumnya, keluarga miskin melaksanakan upacara ritual sesuai dengan kemampuan mereka.

Kondisi miskin pada 601 KK di Kelurahan Sayang-Sayang cenderung disebabkan karena terbatasnya keberdayaan mereka. Keberdayaan mereka terbatas karena pendidikan yang relatif rendah. Sekitar 90% penduduk miskin di Kelurahan Sayang-Sayang berpendidikan tingkat dasar yang kebanyakan tidak tamat. Bahkan ada sebagian di antara mereka terutama berumur lebih dari 40 tahun tidak dapat membaca dan menulis. Lapangan kerja yang dapat mereka masuki hanya sektor informal, seperti sebagai buruh dan jasa angkutan. Rendahnya pendapatan juga akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan pangan, papan, dan sandang serta pendidikan formal bagi anak-anaknya. Semuanya serba kurang memadai.

Untuk memenuhi keperluan tersebut terpaksa mereka meminjam pada "Bank Subuh", yaitu bank gelap yang memberi pinjaman uang kepada warga. Petugas bank ini terdiri atas satu

atau dua orang yang keliling kampung dalam menawarkan jasanya. Peminjam uang dapat mengangsur hingga 10 kali, dengan bunga cukup tinggi, paling sedikit 20% dari jumlah uang yang dipinjam. Petugas datang menagih langsung ke rumah peminjam pada pagi hari sebelum peminjam pergi ke tempat kerja. Karena tagihan dilakukan petugas pagi-pagi sekali maka masyarakat setempat menanamkan sebagian Bank Subuh.

BAB IV

MASUKNYA PROGRAM INPRES DESA TERTINGGAL (IDT) DIKELURAHAN SAYANGSAYANG

A. PROSES PENGENALAN PROGRAM IDT

Program IDT merupakan salah satu strategi penanggulangan kemiskinan dimana pemerintah menyediakan bantuan dana sebagai modal kerja bagi kelompok penduduk miskin dengan bimbingan khusus dari pendamping. Pada akhirnya masyarakat miskin diharapkan mampu mandiri mengembangkan usaha ekonominya yang dipacu melalui program IDT. Usaha ekonomi ialah kegiatan produksi yang memberikan keuntungan sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga, yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Pengentasan kemiskinan melalui program IDT menuntut peranserta atau partisipasi dari berbagai pihak yang terkait, khususnya penduduk miskin. Oleh sebab itu diperlukan kesamaan pemahaman rencana program IDT dari berbagai pihak terkait. Kesamaan pemahaman program tersebut berdasarkan pada Inpres Nomor 5/1993 dan Buku Panduan Program IDT yang dikeluarkan oleh Bappenas dan Depdagri Republik Indonesia.

Dalam Inpres tersebut dinyatakan bahwa tujuan program IDT antara lain adalah (1) membuka peluang penduduk miskin untuk meningkatkan taraf hidupnya; (2) mengembangkan, meningkatkan, dan memantapkan kehidupan ekonomi penduduk miskin dengan pemberian bantuan dana bergulir sebagai modal usaha, serta (3) meningkatkan kesadaran, kemauan, tanggungjawab, rasa kebersamaan, dan percaya diri khususnya pada masyarakat miskin (Mubyarto, 1994 : 2).

Di tingkat kelurahan, seperti di Kelurahan Sayang-Sayang, paling tidak ada 5 pihak yang perlu mempunyai kesamaan pemahaman tentang program IDT. Ke-5 pihak tersebut mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lain. Pihak-pihak tersebut meliputi (1) Aparat Kelurahan Sayang-Sayang sebagai penanggungjawab program; (2) Tokoh masyarakat yang mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat; (3) Pendamping adalah orang yang ditugasi untuk membina dan membimbing kelompok swadaya masyarakat (Pokmas); (4) Pokmas sebagai satuan penerima dana dari program IDT; dan (5) Masyarakat miskin sasaran langsung program IDT yang terdiri atas para kepala keluarga sebagai individu-individu anggota Pokmas.

Pengenalan program IDT di Kelurahan Sayang-Sayang dilakukan oleh pihak pemerintah daerah Kecamatan Cakranegara terutama dari Seksi Pembangunan Masyarakat Desa. Selanjutnya, Unit Daerah Kerja Pembangunan (UDKP) di Kecamatan Cakranegara berfungsi sebagai forum musyawarah dan koordinasi untuk mendorong, membina dan mengembangkan usaha ekonomi masyarakat miskin yang tergolong dalam Pokmas.

Pengenalan program IDT di Kelurahan Sayang-Sayang dilakukan oleh pihak kecamatan melalui kegiatan pelatihan/orientasi program IDT. Pada bulan Desember 1993 dan bulan Januari 1994 pelatihan/orientasi diberikan kepada aparat kelurahan dan tokoh masyarakat. Pengenalan yang sama diberikan pada para pendamping pada tanggal 9 - 11 Mei 1994.

Melalui pelatihan khusus, para pendamping dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan dalam melaksanakan pendampingan. Peran pendamping adalah membantu, menumbuhkan, memperlancar, dan mengembangkan Pokmas. Dalam pembentukan Pokmas, pendamping ikut serta memperlancar, memotivasi, dan berperan sebagai penghubung anggota Pokmas dikaitkan dengan pemasaran. Dalam upaya pencairan, penguliran dana dan pengelolaannya, pendamping membantu Pokmas untuk menemukan cara yang baik dan mudah dilakukan. Para pendamping dipilih atas usulan dari kelurahan, kemudian disetujui dan disyahkan dengan Surat Keputusan Camat Cakranegara.

Pelatihan/orientasi program IDT bagi Pokmas-Pokmas (setiap Pokmas diwakili oleh ketua, sekretaris, dan bendahara) dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 1994 di Kelurahan Sayang-Sayang. Kewajiban pengurus Pokmas adalah menyelenggarakan pertemuan anggota secara berkala; menyusun rencana kerja, anggaran belanja, dan pendapatan tahunan Pokmas; mempertajam rencana usaha anggota; serta memberikan laporan pertanggungjawaban mengenai keadaan dan perkembangan Pokmas. Sekretaris Pokmas mengelola administrasi, seperti memberikan buku anggota ke setiap anggota Pokmas, menyimpan dan menginformasikan isi buku peraturan Pokmas, menyusun buku daftar pengurus dan anggota Pokmas, menyusun notulen hasil-hasil pertemuan, dan mengelola buku tamu, buku kas, dan neraca. Sekretaris bersama ketua Pokmas dengan bantuan pendamping menyusun Laporan Kegiatan Pokmas setiap bulan.

Pengenalan program IDT kepada para kepala keluarga miskin dilakukan oleh aparat kelurahan, tokoh masyarakat, dan para pendamping Pokmas. Pada umumnya, para kepala keluarga miskin yang menjadi sasaran program IDT menerima penerangan tentang program IDT berkali-kali. Untuk menyampaikan pemahaman terhadap program IDT tersebut membutuhkan kehati-hatian dan kesabaran. Bantuan program IDT merupakan

dana bergulir dan yang harus dikembalikan kepada pengurus secara mengangsur. Dana program IDT harus dapat dikembangkan melalui usaha yang produktif dan bukan untuk pemenuhan kebutuhan yang bersifat konsumtif.

B. PROSES PERSIAPAN PELAKSANAAN PROGRAM IDT

Sebelum pelaksanaan pelatihan/orientasi program IDT, pada tahun 1993 telah dilakukan pendataan keluarga miskin di Kelurahan Sayang-Sayang. Penentuan keluarga miskin dilakukan secara hati-hati supaya tidak menyinggung harga diri penduduk yang terkait. Penentuan penduduk miskin bukan untuk merendahkan harga diri mereka, namun untuk meningkatkan taraf hidup sehingga tidak tergolong miskin lagi. Lurah dan aparatnya dengan dukungan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) menemukenali penduduk miskin Kelurahan Sayang-Sayan. Peranserta para ketua RT, ketua RW, dan Kepala Lingkungan sangat membantu dalam pendataan keluarga miskin. Nama-nama keluarga miskin hasil pendataan tersebut selanjutnya dimusyawarahkan pada tingkat kelurahan, yakni dalam musyawarah LKMD. Musyawarah tersebut sangat diperlukan, supaya penentuan "Keluarga Miskin" dilakukan secara obyektif. Jadi penentuan keluarga miskin yang akan menjadi sasaran program IDT tidak hanya dilakukan oleh seseorang atau beberapa aparat kelurahan saja.

Mereka yang didata sebagai keluarga miskin menerima keberadaannya dan menyambut baik program IDT yang akan dilaksanakan. Sikap penduduk yang demikian sangat membantu kelancaran pendataan. Setelah dimusyawarahkan, ditetapkan bahwa keluarga miskin di Kelurahan Sayang-Sayang ada 601 (KK) meliputi 2.464 jiwa. Di setiap lingkungan terdapat pemukiman kepala keluarga miskin. Di Lingkungan Sayang Lauk terdapat 199 KK, di Lingkungan Sayang Daye 168 KK, di Lingkungan Rungkang Jangkuk 129 KK, dan di Lingkungan Lendang 105 KK.

Lurah dengan dukungan LKMD dan bantuan pendamping memotivasi dan mendorong para keluarga miskin untuk membentuk kelompok-kelompok yang disebut kelompok swadaya masyarakat (Pokmas). Setiap Pokmas terdiri atas 24 - 30 KK. Pembentukan Pokmas di Kelurahan Sayang-Sayang berdasarkan pada kedekatan tempat tinggal. Rata-rata setiap Pokmas mempunyai anggota yang tempat tinggalnya tersebar pada 1 - 2 Rukun Tetangga dalam satu wilayah Rukun Warga.

Anggota-anggota Pokmas diharapkan dapat saling bekerja sama dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan. Melalui wadah Pokmas, para pendamping dapat memberikan pembinaan, bimbingan, dan arahan secara intensif. Setiap anggota Pokmas mempunyai hak memberikan pendapat dan dipilih menjadi pengurus. Pengurus setiap Pokmas merupakan hasil pilihan anggota, terdiri atas ketua, sekretaris, dan bendahara.

Setiap Pokmas diberi nama berdasarkan musyawarah dan mufakat antara anggota Pokmas, aparat kelurahan dan kepala lingkungan. Semua Pokmas di Lingkungan Sayang Lauk disepakati dengan menggunakan nama bunga, yakni Dahlia, Mawar, Flamboyan, Matahari, Kamboja, Melati, Anggrek, dan Kemuning. Nama pahlawan diabadikan sebagai nama-nama Pokmas di Lingkungan Sayang Daye, yaitu Imam Bonjol, Kartini, Diponegoro, Teungku Umar, Sultan Hasanudin, dan Cut Nyak Dien. Sementara itu, Pokmas di Lingkungan Rungkang Jangkuk bersepakat memilih hasil kerajinan (Tumpung, Kotak, Bebetek) dan harapan yang akan mereka raih dengan adanya program IDT (Sejahtera dan "Beriuk Maju", yang berarti maju bersama). Nama Pokmas di Lingkungan Lendang Re disepakati menggunakan nama buah-buahan (Jambu, Mangga, Rambutan, dan Semangka).

Sebelum saat program IDT dilaksanakan (Juli 1994), di Kelurahan Sayang-Sayang telah dibentuk kelompok swadaya masyarakat dan pengurus serta pendamping masing-masing. Dalam rangka persiapan pelaksanaan program IDT di bawah

koordinasi Kecamatan Cakranegara, di Kantor Kelurahan Sayang-Sayang telah memiliki "Buku Inventarisasi Anggota dan Pengurus Pokmas". Dalam buku tersebut memuat nama anggota dan pengurus setiap Pokmas yang ditandatangani oleh Ketua Pokmas dan Kepala Lingkungan masing-masing. Setiap nama anggota dan pengurus Pokmas dilengkapi dengan umur, alamat rumah, jumlah anggota keluarga, dan jenis pekerjaan (sebelum menerima dana IDT). Mayoritas kepala keluarga miskin mengandalkan kehidupan keluarganya dari pekerjaan sebagai buruh tani dan buruh angkut di pasar. Sebagian kecil lainnya ada yang bekerja sebagai bakul (pedagang kecil), perajin, dan bidang jasa angkutan umum (supir, kenek, kusir cidomo).

C. PROSES MASUKNYA PROGRAM IDT

Mengawali proses masuknya program IDT di Kelurahan Sayang-Sayang peran pendamping sangat diperlukan, baik dari tingkat kecamatan maupun kelurahan. Dalam proses pencarian dana program IDT, Pokmas-Pokmas diharuskan membuat usulan kelompok dengan mengisi format-format yang telah dibakukan. Dalam pengisian format-format tersebut diperlukan arahan dan bimbingan Pendamping. Untuk dapat mencairkan dana program IDT, setiap Pokmas harus melewati beberapa prosedur sebagai berikut.

1. Musyawarah Pokmas

Setiap Pokmas mengadakan musyawarah dengan panduan Pendamping tingkat kelurahan dan Kepala Seksi Pembangunan Masyarakat Desa (PMD) tingkat kecamatan atau wakilnya. Musyawarah Pokmas di Kelurahan Sayang-Sayang dilaksanakan hampir secara serentak antara tanggal 17 - 24 Mei 1994 di rumah masing-masing ketua Pokmas. Dalam musyawarah itu dibahas mengenai rencana kegiatan dan anggaran dana setiap anggota Pokmas. Dalam musyawarah tersebut telah disepakati rencana kebutuhan usaha dari masing-masing anggota Pokmas. Usulan

kegiatan masing-masing anggota Pokmas berikut anggaran biayanya disusun pada formulir "*Daftar Usulan Kegiatan Kelompok*" (DUK) -1, yang telah disediakan. Formulir tersebut ditandatangani oleh Ketua Pokmas dan Pendamping. DUK - 1 juga harus disepakati oleh Ketua LKMD. Oleh sebab itu formulir DUK-1 dibuat rangkap 3 (untuk LKMD, kecamatan, dan Pokmas sendiri). Semua kesepakatan yang diperoleh dalam setiap musyawarah Pokmas dituangkan dalam Berita Acara Musyawarah Kelompok. DUK-1 dari 23 Pokmas dikirim ke LKMD Kelurahan Sayang-Sayang.

2. Musyawarah Tingkat Kelurahan

Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) Kelurahan Sayang-Sayang membahas 23 Daftar Usulan Kegiatan Kelompok (DUK - 1) dalam musyawarah. Musyawarah tersebut diselenggarakan pada tanggal 26 Mei 1994 di ruang rapat Kantor Kelurahan Sayang-Sayang yang dihadiri Kasi PMD Kecamatan Cakranegara, lurah dan aparatnya, para pendamping, para kepala lingkungan LKMD, PKK, Tokoh Masyarakat dan para ketua Pokmas Kelurahan Sayang-Sayang. Hasil musyawarah LKMD tersebut yang berupa himpunan rencana kerja 23 Pokmas beserta anggaran biayanya dituangkan dalam formulir "Daftar usulan Kegiatan" Kelurahan Sayang-Sayang (DUK-2). Formulir DUK-2 berisi kolom-kolom kegiatan, jadwal, anggaran, nama Pokmas, dan keterangan. DUK-2 ditandatangani oleh Lurah Sayang-Sayang, Kepala Seksi PMD tingkat kecamatan sebagai Pendamping kemudian dikirim ke Camat Cakranegara.

3. Musyawarah Tingkat Kecamatan

Camat Cakranegara dibantu oleh Kepala Seksi Pembangunan Masyarakat Desa mengadakan musyawarah Unit Daerah Kerja Pembangunan (UDKP) untuk menetapkan dan mengkoordinasi rencana kerja Pokmas yang ada di wilayah kerjanya. Musyawarah

juga dihadiri oleh para wakil dari masing-masing kelurahan dan LKMD serta pengurus Pokmas. Hasil musyawarah dituangkan dalam formulir "*Daftar Isian Kegiatan Kelompok*" dan disahkan oleh camat Cakranegara pada bulan Juni 1994.

4. Penerimaan Dana Program IDT

Dalam prosedur pencarian dana, bendahara Pokmas harus membawa Surat Permintaan Pembayaran (SPP) ke Bank BRI Cabang Cakranegara. SPP ditandatangani Ketua Pokmas dan Lurah Sayang-Sayang. Syarat lainnya untuk mencairkan dana adalah melampirkan Daftar Isian Kelompok (DIKK) yang telah disahkan Camat Cakranegara dan Daftar Usulan Kelompok (DUK-1) yang telah disepakati oleh LKMD Kelurahan Sayang-Sayang. Setelah menerima uang, pengurus Pokmas membuat pernyataan bahwa dana diterima sesuai dengan rencana.

Pada tanggal 14 Juli 1994 semua kelompok swadaya masyarakat Kelurahan Sayang-Sayang menerima dana bantuan IDT sebesar Rp. 20.000.000. Dana IDT tersebut langsung dibagi-bagikan kepada masing-masing kelompok. Pembagian dana dilaksanakan di Aula Kantor Kecamatan Cakranegara. Masing-masing Pokmas dan pembagian dana ke anggotanya tidak sama besarnya. Besar dana IDT yang diterima oleh masing-masing Pokmas berkisar antara Rp. 777.600 - Rp. 1.197.000 (Tabel IV.1).

Dana program IDT diberikan ke setiap anggota Pokmas sebagai pinjaman. Dana pinjaman harus dikembalikan ke Pengurus Pokmas secara mengangsur sesuai dengan persyaratan kesepakatan kelompok. Pengelolaan dana IDT dilaksanakan dengan sistem simpan pinjam seperti yang dilakukan koperasi pada umumnya. Melalui pengembangan dana dari program IDT, diharapkan anggota Pokmas mempunyai kemampuan untuk menabung. yang pada gilirannya, para anggota Pokmas mampu meningkatkan kesejahteraan keluarganya dan mengembangkan usaha produktifnya.

Usaha produktif yang banyak diminati anggota Pokmas di Kelurahan Sayang-Sayang adalah bakulan. Keterbatasan pendidikan dan keterampilan mereka, menyebabkan tak banyak pilihan usaha produktif yang akan mereka jalankan. Sekitar 72% memilih usaha kerajinan, dan jasa angkutan dipilih oleh 2% dari 601 KK. Sementara itu, usaha sebagai tukang dan berternak unggas masing-masing dipilih oleh 1,2% dan 1% dari jumlah KK miskin.

Angsuran pengembalian dana tidak dapat dibekukan di pengurus Pokmas, tetapi harus dijalankan. Dalam proses pengembalian pengkuliran dana, tidak perlu menunggu sampai seluruh pinjaman anggota Pokmas lunas. Pengkuliran dana program IDT dalam Pokmas mendapat pengawasan dari Lurah dan LKMD.

D. PROGRAM IDT KELURAHAN SAYANG-SAYANG KINI

Program IDT di Kelurahan Sayang-Sayang sudah berkjalan sekitar 2 tahun. Dana Program IDT untuk pertama kalinya (anggaran tahun 1994/1995) diterima Pokmas Kelurahan Sayang-Sayang, sebanyak Rp. 20.000.000,- pada bulan Juli 1994. Lurah Sayang-Sayang melaporkan bahwa dana IDT tersebut sampai triwulan 1 tahun 1996/1997 telah berkembang menjadi Rp. 26.874.000,-. Pertambahan modal tersebut diperoleh dari penerimaan jasa (bunga dari anggota Pokmas) sebesar Rp. 5.981.000,- dan simpanan anggota sebesar Rp. 893.000,-. Usaha produktif Pokmas terdiri atas kerajinan kotak antik, bakulan, beternak unggas, pertukangan, dan jasa angkutan (supir, kenek, dan kusir cidomo).

Dana IDT tahun 1995/1996 sebanyak Rp. 20.000.000,- yang disalurkan ke Pokmas Kelurahan Sayang-Sayang sampai triwulan 1 tahun 1996/1997 telah berkembang menjadi Rp. 23.552.000,-. Pertambahan modal berasal dari jasa Rp. 2.131.410 dan simpanan anggota sebesar Rp. 1.420.940,-.

Keberhasilan usaha produktif anggota Pokmas secara umum dapat dilihat dari adanya peningkatan pendapatan keluarga. Tanpa mengurangi modal kerja mereka, hampir semua anggota Pokmas dapat memasok angsuran pinjaman IDT secara teratur ke pengurus Pokmas. Peningkatan pendapatan telah mendorong kesadaran sebagian besar anggota Pokmas menyisihkan uangnya untuk menabung (menyimpan) di masing-masing pengurusnya. Dengan demikian, sedikit demi sedikit kesejahteraan penduduk miskin semakin meningkat. Dan selanjutnya, pada beberapa tahun mendatang diharapkan tidak tercantum lagi adanya kelompok penduduk miskin di Kelurahan Sayang-Sayang. Berarti, penduduk di Kelurahan Sayang-Sayang pada masa mendatang sudah menjadi sejahtera. Sebagai ilustrasi tentang peningkatan pendapatan penduduk miskin di Kelurahan Sayang-sayang dapat dibaca pada kasus beberapa anggota Pokmas (lampiran 2).

Pokmas-Pokmas di Lingkungan Jangkung merupakan andalan dalam menilai keberhasilan program IDT di Kelurahan Sayang-Sayang Lingkungan Rungkang Jangkuk merupakan lingkungan pengembangan industri kerajinan rakyat kotak antik khas Lombok, yang juga menjadi andalan industri kerajinan propinsi NTB. Sebelum ada program IDT, di Lingkungan Rungkang Jangkuk terdapat sejumlah kampung kumuh yang penduduknya tergolong miskin. Setelah program IDT berjalan dua tahun, Lingkungan Rungkang Jangkuk telah dapat menghapus kesan miskinnya. Beberapa hal yang mendukung ke arah kemantapan perekonomian penduduk miskin di Lingkungan Rungkang Jangkuk antara lain, adanya bantuan modal yang cukup, pemasaran hasil industri yang cukup luas, pembinaan pendamping dan instansi terkait secara terus menerus, serta kesadaran penduduk miskin untuk mengembangkan usaha kerajinannya.

Program IDT yang dilakukan di Kelurahan Sayang-Sayang ternyata dapat membuka peluang kerja bagi anak-anak muda yang putus sekolah. Pada umumnya, anak-anak muda tersebut memilih usaha kerajinan, baik kerajinan bebetek, cuklik, maupun kotak

duntal. Mereka yang semula tidak memiliki lapangan pekerjaan, dapat ikut bekerja pada perajin anggota Pokmas yang memperoleh dana program IDT. Peluang kerja sebagai perajin yang banyak ditekuni para pemuda terutama tampak di sejumlah Pokmas di Lingkungan Rungkang Jangkuk dan Lendang Re. Para perajin anggota Pokmas selain melibatkan anggota keluarga atau kerabatnya dalam proses penyelesaian hasil kerajinannya juga melibatkan kaum muda yang ada di sekitar rumahnya.

Di perkampungan miskin di Lingkungan Lendang Re dan Rungkang Jangkuk, tampak rumah-rumah anggota Pokmas dijadikan bengkel kerja kerajinan. Kegiatan kerajinan tidak hanya memanfaatkan ruang dalam rumah sebagai bengkel kerja, namun juga ruang-ruang di sekitar rumah, seperti serambi rumah dan tempat-tempat teduh di halaman rumah. Suasana kerja kerajinan hampir tampak di setiap rumah anggota Pokmas.

Pada tahun kedua pelaksanaan program IDT kebanyakan anggota Pokmas dapat memperbesar modal kerja sehingga mereka dapat menampung tenaga kerja anak-anak muda. Setiap anak muda yang bekerja pada anggota Pokmas perajin cukli di Lingkungan Lendang Re, rata-rata setiap hari dapat menerima imbal jasa sekitar Rp. 3.000,- - Rp. 4.000,-. Biasanya mereka menitipkan upah hariannya pada perajin anggota Pokmas tempat mereka bekerja. Ada di antara mereka yang mengambil upahnya secara mingguan dan ada yang bulanan.

Pendapatan para pemuda yang bekerja tersebut, tampaknya selain untuk membantu keuangan orang tuanya, juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Pemenuhan kebutuhan sendiri, seperti membeli pakaian, menonton film dan jalan-jalan. Namun ada pula sejumlah pemuda yang melanjutkan pendidikan pada malam hari, yakni mengikuti pendidikan SMP terbuka di Narmada. Para pekerja muda inipin dengan sukarela menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk menyumbang atau memperbaiki bangunan sarana ibadah yang ada di lingkungannya.

Sebagian besar keluarga miskin ternyata dapat mengembangkan usahanya dengan permodalan dari dana IDT dan bantuan pendamping. Kesejahteraan para keluarga miskin tampak semakin meningkat. Hal ini tampak dengan pernyataan mereka bahwa mereka dapat memenuhi kebutuhan makan keluarga, memperbaiki rumah, menabung, bahkan dapat memperbesar modal usaha. Namun demikian, ada juga sejumlah anggota Pokmas yang belum atau kurang berhasil dalam usahanya. Mungkin di antara mereka yang kurang berhasil itu, menyimpang dari penggunaan dana program IDT, seperti bukan untuk usaha produktif tetapi keperluan lainnya, seperti pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga ataupun membeli barang-barang keperluan keluarga. Yang pada gilirannya, mereka tidak dapat mengangsur pinjaman dan IDT ke pengurus Pokmas. Selanjutnya akan menghambat kelancaran pengkuliran dana IDT pada anggota Pokmas lainnya.

Satu hal lagi yang positif dari peningkatan kesejahteraan penduduk miskin di Kelurahan Sayang-Sayang adalah tidak ada anak usia sekolah yang tidak sekolah. Pada umumnya, anak-anak usia sekolah anggota Pokmas sudah sekolah. Umumnya mereka telah menyadari untuk menyekolahkan anak-anaknya. Anak-anak usia sekolah dasar kebanyakan sekolah di sekolah Dasar Negeri atau Madrasah yang tidak jauh dari rumahnya. Kebanyakan anak-anak anggota Pokmas tersebut pergi/pulang sekolah dengan berjalan kaki saja karena jaraknya tidak jauh dari rumah masing-masing. Dari sekolah dasar, anak-anak masih disekolahkan ke tingkat lanjutan. Anak-anak putus sekolah pun ada yang melanjutkan ke SMP Terbuka di Kecamatan Narmada (5 km dari Kelurahan Sayang-Sayang).

Program IDT yang dilaksanakan di Kelurahan Sayang-Sayang selama dua tahun ini telah mampu mengurangi jumlah penduduk yang biasa meminjam uang ke "*Bank Subuh*" (Lembaga yang meminjami uang). Dengan Berkurangnya penduduk miskin meminjam, berarti mempersempit jangkauan kerja Bank Subuh.

Keluarga miskin di Kelurahan Sayang-Sayang menyatakan bahwa telah merasakan manfaat bantuan program IDT. Dengan adanya peningkatan pendapatan keluarga, mereka tidak lagi terjerat hutang, baik dari Bank Gelap maupun rentenir sistem ijon. Kebanyakan penduduk miskin mengakui bahwa sebelum ada program IDT, mereka pernah terlibat hutang dari Bank Gelap dan atau rentenir ijon. Pada umumnya, uang pinjaman mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan makan keluarga.

Selama dua tahun program IDT dilaksanakan di Kelurahan Sayang-Sayang terdapat beberapa kendala yang perlu ditanggulangi. Pada umumnya sebagian besar anggota Pokmas membayar angsuran pinjaman secara teratur ke petugas Pokmas. Namun demikian masih ada anggota yang belum tertib mengembalikan angsuran tepat waktu bahkan tidak dapat membayar sama sekali. Ketidaktertiban pengembalian dana IDT akan menghambat pengguliran dana pada anggota lainnya. Ketertiban pengguliran dana juga terkait pada kelancaran pengadministrasian pihak pengurus dan pendamping.

Kesemua hal itu pada akhirnya terpulang pada segi kualitas sumber daya manusianya, baik sebagai anggota, pengurus Pokmas maupun pendamping. Untuk menanggulangi hal tersebut agar tidak semakin meluas, pihak Aparat - Kotamadya Mataram dan Kecamatan terkait telah mengadakan pembinaan, baik ke pendamping, pengurus maupun anggota Pokmas. Monitoring dari kelurahan sebagai penanggungjawab perlu lebih diintensifkan. Yang menjadi pemikiran lain adalah penambahan jumlah pendamping. Selama ini pendamping di Kelurahan Sayang-Sayang berjumlah 12 orang. Sementara itu yang perlu dibina berjumlah 23 Pokmas. Berarti, setiap pendamping rata-rata membina 2 Pokmas.

Beberapa kendala tersebut merupakan pemacu untuk memperbaiki sistem pelaksanaan program IDT di masa mendatang. Dalam usia pelaksanaan program IDT yang relatif pendek sudah mulai tampak adanya keberhasilan memberdayakan penduduk miskin dalam usaha kegiatan ekonomi. Hal ini dapat ditelusuri dari pelaporan Pokmas-Pokmas setiap bulan. Walaupun demikian, tak dapat dipungkiri masih ada sejumlah anggota Pokmas yang mengalami kegagalan, karena kekurangmampuan dalam memanfaatkan dana bantuan program IDT.

TABEL IV.1.
JUMLAH DANA IDT YANG DITERIMA OLEH MASING-
MASING POKMAS KELURAHAN SAYANG-SAYANG
PADA TANGGAL 14 JULI 1994

No.	Lingkungan / Pokmas	Jumlah Anggota (KK)	Penerimaan Dana IDT (Rupiah)
I	Lingkungan Sayang Lauk		
1	Dahlia	24	810.000
2	Mawar	25	876.000
3	Flamboyan	25	810.000
4	Matahari	25	810.000
5	Kamboja	25	810.000
6	Melati	25	810.000
7	Anggrek	25	810.000
8	Kemuning	25	810.000
II	Lingkungan Sayang Daye		
9	Imam Bonjol	30	972.000
10	Kartini	30	972.000
11	Diponegoro	28	907.000
12	Teungku Umar	28	907.200
13	Sultan Hasanudin	25	810.000
14	Cut Nyak Dien	27	884.000
III	Lingkungan Lendang Re		
15	Jambu	26	842.400
16	Mangga	27	874.800
17	Rambutan	26	939.600
18	Semangka	26	907.200
IV	Lingkungan Rungkang Jangkuk		
19	Sejahtera	24	810.000
20	Kotak	26	842.400
21	Tumpang	24	777.600
22	Bebetek	25	810.000
23	Beriuk Maju	30	1.197.800
	Jumlah	601	20.000.000

Sumber : *Inventarisasi Anggota Pokmas dan Selayang Pandang
Pelaksanaan IDT di Kelurahan Sayang-Sayang, Juli 1995 : 3*

BAB V

PARTISIPASI MASYARAKAT MISKIN KELURAHAN SAYANG - SAYANG DALAM PROGRAM IDT

A. KUALITAS PARTISIPASI

Sebelum pelaksanaan program IDT, masyarakat miskin di Kelurahan Sayang-Sayang telah dipersiapkan melalui pengenalan atau sosialisasi. Lurah dengan dukungan LKMD dan bantuan para tokoh masyarakat serta pendamping melakukan pendekatan dan pengenalan program IDT pada masyarakat miskin di Kelurahan Sayang-Sayang. Pendekatan dan pengenalan program IDT memang tidak berjalan secara mulus apalagi dalam waktu yang relatif singkat. Dengan penuh kesabaran, pendekatan dan pendataan penduduk yang tergolong miskin dilakukan. Semua itu dilakukan dengan hati-hati agar penduduk miskin yang didata tidak merasa tersinggung dan rendah diri.

Pendekatan para petugas ternyata mendapat sambutan baik dari penduduk miskin. Penduduk miskin yang terdiri atas 601 KK di semua lingkungan Kelurahan Sayang-Sayang cukup membantu petugas dalam pendataan mereka. Pada umumnya, mereka menjawab pertanyaan petugas sesuai dengan keadaannya, baik

yang berkaitan dengan nama, umur, jumlah anggota keluarga, jenis pekerjaan maupun pendapatan dan kecukupan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Kebanyakan mereka memaklumi akan ketidakmampuannya dalam perekonomian. Pendapatan mereka, rata-rata hanya dapat untuk memenuhi kebutuhan pangan sekeluarga. Bahkan ada diantara mereka yang harus meminjam uang ke Bank Subuh untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

Rincian jumlah anggota setiap Pokmas di setiap wilayah lingkungan dapat dibaca pada Tabel V.1. Mayoritas (52,4%) dari 601 kepala keluarga miskin di Kelurahan Sayang-Sayang berumur antara 21 - 40 tahun yang terdiri atas 46,9% laki-laki dan 5,5% perempuan. Sekitar 4,7% dari jumlah KK miskin berumur lebih dari 40 tahun (Tabel V.2.). Mayoritas (86%) KK miskin di Kelurahan Sayang-Sayang adalah laki-laki sedangkan KK miskin perempuan hanya 14% atau 24 orang.

Di Kelurahan Sayang-Sayang ada kepala keluarga anggota Pokmas yang berumur lebih dari 61 - 72 tahun, yakni 23 orang terdiri atas 17 laki-laki dan 6 perempuan. Mereka ini berada di Lingkungan Sayang Lauk dan Lingkungan Sayang Daye. Biasanya anggota Pokmas yang berumur lebih dari 60 tahun dibantu para kerabatnya dalam memanfaatkan dana bergulir bantuan IDT.

Sebelum memperoleh dana dari program IDT, mayoritas (56,4%) pendapatan keluarga miskin di Kelurahan Sayang-Sayang bertumpu pada pekerjaan sebagai buruh (Tabel V.3). Sebagian lagi, memenuhi kebutuhan keluarga dari penghasilan sebagai bakul, perajin, jasa angkutan, dan tukang. Mereka yang bekerja sebagai perajin hanya sekedar menerima upah dari pemilik modal. Jasa angkutan yang ditekuni oleh sebagian kecil masyarakat miskin di Lingkungan Sayang Lauk dan Sayang Daye adalah sebagai kenek, supir angkutan umum dalam kota, dan kusir cidomo. Rata-rata pendapatan mereka hanya mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan makan sekeluarga.

Keterbukaan masyarakat miskin Kelurahan Sayang-Sayang sangat mendukung proses pengenalan program IDT. Walaupun pengenalan dilakukan dalam waktu singkat, namun penduduk miskin mau menerima gagasan-gagasan dan kelembagaan baru di lingkungannya dengan sukarela. Pemahaman dan proses pelaksanaan program IDT terhadap mereka yang tergolong miskin tidak terlepas dari arahan dan bimbingan pendamping.

Dalam pembentukan Kelompok Swadaya Masyarakat (Pokmas), walaupun belum semua tampak aktif, namun sudah tampak adanya peranserta penduduk miskin. Mereka yang merasa tempat tinggalnya saling berdekatan, dengan sukarela mau digabung menjadi satu kelompok. Setiap Pokmas rata-rata terdiri atas 24 - 30 KK sebagai anggota. Diharapkan masing-masing anggota merupakan partisipasi aktif dalam upaya meningkatkan kesejahteraannya. Pengurus Pokmas yang terdiri atas ketua, sekretaris, dan bendahara merupakan pilihan anggota-anggotanya. Dalam pembentukan pengurus Pokmas, setiap anggota mempunyai hak untuk menjadi pengurus. Dalam lembaga baru yang disebut Pokmas itu, penduduk miskin belajar berorganisasi dan saling bekerja sama untuk meningkatkan perekonomian. Sistem demokrasi dalam Pokmas ditandai dengan pengurus yang dipilih dari dan oleh anggota serta pengambilan keputusan dilakukan secara musyawarah.

Penduduk miskin yang tergabung dalam Pokmas, ikut berpartisipasi dengan memberikan persetujuan dalam pemberian nama kelompok. Berdasarkan pada musyawarah anggota dan kesepakatan Lurah serta pendamping nama-nama Pokmas di Kelurahan Sayang-Sayang adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan Sayang Lauk menggunakan nama bunga Pokmas-Pokmas di Sayang Lauk masing-masing bernama Mawar, Dahlia, Flamboyan, Matahari, Kamboja, Melati, Anggrek, dan Kemuning.

2. Lingkungan Sayang Daye menggunakan nama pahlawan. Nama 6 Pokmas di Sayang Daye adalah Imam Bonjol, Kartini, Pangeran Diponegoro, Teuku Umar, Sultan Hasanudin, dan Cut Nyak Dien.
3. Lingkungan Lendang Re menggunakan nama buah-buahan. Di Lingkungan Lendang Re terdapat 4 Pokmas dengan nama-nama Rambutan, Mangga, Jambu, dan Semangka.
4. Lingkungan Rungkang Jangkuk hampir semua Pokmasnya menggunakan nama hasil kerajinan, yakni Kotak, Tumpung, dan Bebetek. Dua Pokmas yang mengabdikan cita-cita kelompoknya sebagai nama, yakni Sejahtera dan "Berikuk Maju" (bahasa Sasak, berarti mari bersama maju).

Setiap anggota Pokmas mengajukan usulan usaha produktif yang akan dijalankan berkaitan dengan perolehan dana IDT sebagai modal. Pemahaman yang mereka terima dalam pemanfaatan dana IDT antara lain sebagai modal kerja (1) yang cepat menghasilkan, (2) menghasilkan produk yang dapat memenuhi permintaan pasar, (3) dapat melibatkan sebanyak-banyaknya penduduk miskin. Pada umumnya, anggota Pokmas mengusulkan jenis usaha produktif yang telah dikenal di kalangan masyarakat Sayang-Sayang, seperti bakulan, perajin, dan jasa angkutan.

Dengan adanya modal kerja dari dana program IDT tampak adanya mobilitas lapangan kerja pada sebagian besar penduduk miskin. Hampir semua pekerja buruh beralih pekerjaan, yang kebanyakan memilih bakulan (tabel V.4). Walaupun demikian, tidak berarti mereka meninggalkan pekerjaan sebagai buruh khususnya sebagai buruh tani. Usaha bakulan dapat dilakukan oleh anggota keluarganya (seperti istri dan anak-anaknya) dan bakulan ini tidak menyita waktu sepanjang hari. Pada tahap-tahap kegiatan di sawah sebagian dari mereka masih bekerja sebagai buruh tani. Mobilitas pekerjaan juga tampak di sektor kerajinan. Di semua lingkungan Kelurahan Sayang-Sayang terdapat sejumlah anggota Pokmas yang mempunyai usaha ekonomi sebagai perajin. Tapaknya perajin Pokmas

banyak terpusat di Lingkungan Rungkang Jangkuk. Hingga sekarang Rungkang Jangkuk dikenal sebagai desa perajin. Desa kerajinan ini ternyata banyak dikunjungi wisatawan, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Lembaga ekonomi yang menampung hasil kegiatan perajin juga sudah ada di desa perajin tersebut, yaitu Koperasi Industri dan Kerajinan (Kopenkra) "*Pade Angsa*".

Usaha baru yang mulai diminati oleh sejumlah anggota Pokmas Kelurahan Sayang-Sayang adalah beternak unggas (ayam, itik). Usaha ternak unggas ini memang baru ditekuni oleh 6 keluarga, yakni di Pokmas Cut Nyak Dien dan Pokmas Semangka. Ternyata anggota Pokmas peternak unggas menghadapi kendala terhadap lingkungan sekitar. Polusi limbah dan bau merupakan permasalahan yang sering menimbulkan ketidaksenangan terhadap penduduk lain di sekitarnya. Pemilihan lokasi untuk beternak memerlukan pemikiran dan bantuan tempat usaha supaya tidak mengganggu lingkungan. Para peternak juga terbentur pada masalah ruang pemukiman yang relatif sempit.

Sebagian (sekitar 52%) Pokmas telah berhasil memacu para anggotanya untuk menyisihkan uangnya melalui wajib menyipkan (menabung) pada pengurus Pokmas. hal ini ditandai dengan adanya pemupukan modal dan kesadaran untuk menabung para anggotanya. Pada umumnya, anggota Pokmas yang demikian itu mampu dan menyadari untuk mengembalikan angsuran dana pinjaman IDT secara tertur dan tepat waktu.

Tingkat partisipasi anggota Pokmas juga tampak dari keikutsertaan/kehadiran pada setiap pertemuan Pokmas. Setiap pertemuan berkala paling sedikit rata-rata dihadiri oleh 95% dari jumlah anggota Pokmas. Dalam setiap pertemuan anggota tidak segan-segan mengemukakan permasalahan yang dihadapi dan ikut memberikan urun rembug. Keikutsertaan aktif anggota dalam memajukan Pokmas juga tampak pada keteraturan dan kelengkapan laporan bulanan yang disusun pengurusnya. Tentu hal ini tidak terlepas dari binaan dan bimbingan pendamping.

Belum semua anggota Pokmas menunjukkan tingkat partisipasi memadai. Kurangnya tingkat partisipasi terutama terlihat pada sejumlah anggota yang memilih usaha bakulan. Di antara mereka yang bakulan, ada yang belum berhasil meningkatkan pendapatan. Kekurangmampuan memanfaatkan dana sesuai aturan yang antara lain menyebabkan ketidakberhasilan mengembangkan modal. Kadang-kadang modal dari dana IDT habis untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Keseganan anggota menghadiri musyawarah mungkin juga dikarenakan karena hal tersebut di atas.

B. BEBERAPA FAKTOR PENENTU KUALITAS PARTISIPASI

Penduduk Kelurahan Sayang-Sayang yang didata sebagai penduduk miskin berjumlah 2.464 jiwa atas 601 kepala keluarga (Inventarisasi anggota Pokmas Kelurahan Sayang-Sayang). Penduduk miskin tersebut dikelompokkan menjadi 23 Pokmas. Semua kepala keluarga miskin merupakan partisipasi program IDT yang tergabung pada Pokmas-Pokmas sesuai dengan kedekatan tempat tinggal. Tingkat partisipasi anggota pada Pokmas masing-masing tampak bervariasi. Berbagai hal ikut menentukan tingkat partisipasi anggota Pokmas dalam upaya meningkatkan pendapatan melalui permodalan dari dana IDT.

Keikutsertaan kepala keluarga (KK) miskin Kelurahan Sayang-Sayang menjadi anggota Pokmas, tanpa paksaan didukung oleh beberapa hal yang berasal dari masyarakat itu sendiri (pendukung internal). Beberapa pendukung internal tersebut, antara lain adalah ;

1. Adanya kesadaran akan ketidakberdayaan mereka, baik dari rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas, pemilikan modal, maupun rendahnya pendapatan. Oleh karena itu semua penduduk yang didata sebagai penduduk miskin mau mengikuti Program IDT.

2. Sifat keterbukaan penduduk miskin Kelurahan Sayang-Sayang yang mau menerima pengetahuan baru, seperti program IDT di lingkungannya.
3. Adanya tekad dari penduduk miskin untuk dapat meningkatkan pendapatan dengan bantuan dana IDT.
4. Telah adanya pola gotong royong dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Sayang-Sayang, sehingga dalam setiap Pokmas mudah untuk menggerakkan saling kerjasama. Semua kepala keluarga (KK) yang didata sebagai keluarga miskin dengan sukarela tanpa paksaan mengikuti program IDT. Di Kelurahan Sayang-Sayang tercatat 601 KK miskin sebagai partisipan program IDT.

Selain penentu dari dalam (internal) masyarakat itu sendiri, juga ada faktor penentu dari luar (eksternal). Beberapa penentu eksternal pendukung partisipasi anggota Pokmas dalam program IDT, antara lain adalah :

1. Adanya bantuan permodalan dari pemerintah melalui program IDT. Bantuan dana tersebut betul-betul sangat diperlukan masyarakat miskin.
2. Pemerintah melatih dan menyediakan pendamping untuk membimbing, membina, dan membantu Kelompok Swadaya Masyarakat (Pokmas) dalam mengelola dana IDT.
3. Adanya kerjasama antar lembaga dan kepemimpinan aparat kelurahan yang berpandangan ke masa depan untuk mensejahterakan warganya.
4. Letak Kelurahan Sayang-Sayang tidak begitu jauh (sekitar 2 - 5 km) dari pusat pemerintahan, baik tingkat kecamatan maupun tingkat kotamadya sebagai koordinator dan penanggungjawab pelaksanaan IDT. Kondisi jalan yang baik dan sarana transportasi cukup lancar. Hal ini sangat mendukung kelancaran komunikasi. Kelancaran komunikasi antara kantor kelurahan ke pemerintahan daerah dan instansi-instansi yang

terkait dengan program IDT juga dipermudah dengan adanya hubungan telepon. Semua itu memperlancar berbagai pihak dalam urusan berbagai hal yang terkait dengan program IDT.

C. KUALITAS PARTISIPASI

Walaupun program IDT baru berjalan dua tahun, pemerintah daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat telah menilai Kelurahan Sayang-Sayang sebagai kelurahan yang cukup baik dalam upaya pengentasan kemiskinan bagi warganya. Pokmas Sejahtera yang merupakan salah satu Pokmas di Lingkungan Rungkang Jangkuk, Kelurahan Sayang-Sayang telah menunjukkan perkembangan, baik dari keaktifan anggota, pengurus maupun keadministrasian Pokmas. Pada lomba Pokmas berprestasi tingkat Kotamadya Mataram, pada tahun 1995, Pokmas Sejahtera meraih juara 1. Pokmas Sejahtera ini memperoleh piagam penghargaan dari Presiden dan tambahan bantuan modal sebesar Rp. 3.000.000,-. Secara umum dapat dikatakan bahwa kualitas partisipasi keluarga miskin di Kelurahan Sayang-Sayang cukup baik.

Memang untuk menentukan tolok ukur kualitas partisipasi keluarga miskin sebagai partisipasi program IDT cukup sulit. Kebanyakan para anggota Pokmas mengatakan bahwa dengan adanya bantuan modal IDT, pendapatan bagi keluarganya mengalami peningkatan. Tentu saja hal tersebut tidak terlepas dari ketekunan dan keterlibatan aktif mereka dalam mengikuti proses pelaksanaan program IDT.

Kebanyakan para anggota Pokmas rajin menghadiri musyawarah yang diselenggarakan paling tidak sebulan sekali. Musyawarah Pokmas yang diselenggarakan secara berkala itu, biasanya diselenggarakan pada malam hari di rumah Ketua Pokmas. Untuk menghadiri musyawarah tersebut, para anggota tidak mengalami kesulitan karena jarak rumah mereka dengan rumah Ketua Pokmas relatif dekat, rata-rata dalam satu wilayah RT.

Pada setiap musyawarah Pokmas, hampir selalu dihadiri pendamping. Oleh karena itu, anggota Pokmas selalu berusaha untuk menghadirinya. Selain merupakan wadah penyampaian informasi baru tentang IDT, dalam musyawarah tersebut setiap anggota dapat mengemukakan permasalahan yang dihadapi untuk dapat dicarikan pemecahannya secara bersama. Anggotapun dapat menyampaikan saran ataupun usul untuk kemajuan Pokmasnya.

Kualitas partisipasi keluarga miskin dalam program IDT, dapat digolongkan cukup baik karena adanya hampir semua anggota Pokmas mempunyai simpanan uang di pengurus Pokmas. Walaupun belum berlaku pada semua Pokmas, namun sekitar 60% dari 23 Pokmas di Kelurahan Sayang-Sayang mewajibkan anggotanya untuk menyimpan uang setiap bulan. Jumlah simpanan per bulan tergantung kepada kemampuan masing-masing anggota. Selain itu, setiap anggota Pokmas diharuskan mengangsur dana pinjaman IDT beserta bunganya secara teratur ke Pengurus Pokmas. Kedua hal ini tampak pada laporan bulanan setiap Pokmas. Dalam laporan tersebut tercantum isian kolom jumlah pinjaman, angsuran anggota, sisa pinjaman, bunga atau jasa dan simpanan anggota. Setiap anggota Pokmas juga memiliki "Buku Anggota" yang memuat hal-hal tersebut.

Kualitas partisipasi anggota Pokmas yang cukup baik itu dapat pula dilihat dari telah tercukupinya pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Bahkan tidak sedikit dari penduduk miskin di Kelurahan Sayang-Sayang telah dapat memperbaiki rumah. Hanya tinggal beberapa rumah penduduk miskin yang masih tampak beratap Re (alang-alang) dan ber dinding anyaman bambu. Yang tampak menggembirakan adalah pemanfaatan perolehan pendapatan keluarga untuk menyekolahkan anak-anaknya. Di kalangan masyarakat miskin Kelurahan Sayang-Sayang tidak ada lagi anak-anaknya usia sekolah dasar yang belum sekolah. Mereka tidak hanya menyekolahkan anak hingga sekolah dasar bahkan hingga tingkat sekolah lanjutan.

Tidak sedikit dari anggota Pokmas, terutama yang memupunyai usaha kerajinan dapat memupuk modal. Pemupukan modal tersebut sangat diperlukan untuk mengimbangi permintaan pasar yang semakin meningkat. Hal ini akan melibatkan keikutsertaan anggota keluarga dalam proses produksi. Selain itu ada sejumlah perajin kotak antik anggota Pokmas dapat membuka lapangan kerja bagi para pemuda di kampungnya termasuk mereka yang putus sekolah. Para pekerja muda tampak banyak bekerja pada anggota Pokmas perajin cukli di Lingkungan Lendang Re dan perajin kotak antik di Lingkungan Rungkang Jangkuk.

Namun demikian, belumlah semua anggota Pokmas memiliki kualitas partisipasi cukup baik. Walaupun tidak mempengaruhi kualitas partisipasi keseluruhan anggota Pokmas dalam program IDT, ada 1 - 2 anggota Pokmas yang berhenti dari usahanya. Ketidakberdayaan dalam mengelola dana IDT sesuai ketentuan peruntukannya merupakan salah satu penyebab habisnya modal usaha. Ketidakmampuan untuk mengutarakan permasalahannya pada musyawarah Pokmas, makin menghambat upaya meningkatkan kesejahteraan. Hal seperti itu hendaknya menjadi perhatian pengurus Pokmas dan pendamping untuk dapat mengaktifkan usaha anggota Pokmas yang terkait. Kondisi anggota yang demikian akan menghambat sistem pengguliran dana pada anggota lainnya.

D. BEBERAPA FAKTOR PENENTU KUALITAS PARTISIPASI

Kualitas partisipasi penduduk miskin sebagai partisipasi dalam program IDT tergantung pada kemampuan dan kesadaran dengan sukarela mau berupaya untuk meningkatkan kesejahteraannya. Upaya yang dilakukan dengan sukarela itu, juga perlu dibarengi dengan ketaatan menggunakan dana IDT dan mengembalikan sesuai aturan. Beberapa faktor penentu kualitas partisipasi anggota Pokmas untuk mencapai tujuan program IDT yang berasal dari dalam (internal) masyarakat miskin itu sendiri, antara lain meliputi :

1. Kesadaran dan inisiatif anggota untuk berupaya meningkatkan pendapatan keluarga dengan usaha produktif, seperti usaha kerajinan kotak antik, bakulan, jasa angkutan, dan beternak.
2. Kedisiplinan anggota dalam pengelolaan pendapatan keluarga.
3. Keikutsertaan aktif para anggota keluarga termasuk kaum kerabat untuk mendukung usaha produktif kepala keluarga sebagai anggota Pokmas.

Faktor penentu yang berasal dari dalam, perlu dukungan dari luar (eksternal). Beberapa faktor eksternal yang mendukung kualitas partisipasi anggota Pokmas di Kelurahan Sayang-Sayang antara lain adalah :

1. Kedekatan dan sikap rumah dari Lurah dan aparatnya serta tokoh masyarakat terhadap warga kelurahan yang tergolong miskin.
2. Pengorganisasian Pokmas yang terarah dan rapi. Hal ini terwujud dengan adanya komunikasi yang baik antara pendamping dan Pokmas.
3. Kepercayaan penuh yang diberikan ke masyarakat miskin untuk merencanakan usaha produktif yang akan dilaksanakan, dan mengelola keuangan sendiri.
4. Minat konsumen akan produk perajin Pokmas semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pesanan produk semakin banyak. Pemasaran produk perajin, baik cukli maupun kotak antik tidak hanya sebatas Kotamadya mataran saja tetapi telah meluas hingga Denpasar. Bahkan apa permintaan produk perajin berasal dari beberapa kota besar di Pulau Jawa.
5. Pokmas Sejahtera dari Lingkungan Rungkang jangkuk telah memperoleh penghargaan Piagam dari Presiden dalam rangka Lomba Pokmas berprestasi se-Kotamadya Mataram.
6. Prasarana dan sarana transportasi dari Kelurahan Sayang-Sayang ke pusat pemerintahan dan pusat kegiatan ekonomi cukup baik dan lancar.

E. PERKIRAAN PROGRAM IDT DI KELURAHAN SAYANG-SAYANG

Pelaksanaan program IDT di Kelurahan Sayang-Sayang baru berjalan dua tahun. Walaupun umur pelaksanaan program IDT masih relatif pendek, namun sebagian besar anggota Pokmas merasakan manfaatnya. Selama program IDT dilaksanakan di Kelurahan Sayang-Sayang, gejala ke arah "kemantapan" (pendapatan keluarga dapat untuk memenuhi kebutuhan hidup sekeluarga) ekonomi bagi penduduk miskin sudah mulai tampak. Kemantapan perekonomian akan semakin merata di kalangan penduduk miskin, apabila dana IDT dapat digulirkan ke anggota Pokmas yang belum mendapat giliran memperoleh pinjaman dana IDT. Berarti, dana pokok yang dipergunakan sebagai modal oleh anggota Pokmas penerima IDT, sudah dapat dikembalikan kepada pengurus Pokmas, untuk kemudian dipinjamkan lagi ke anggota Pokmas lainnya. Dengan adanya program IDT dapat diperkirakan bahwa kesejahteraan penduduk miskin akan semakin meningkat secara bertahap.

Bagi penduduk miskin itu sendiri, dituntut adanya kesadaran untuk berusaha, mengembangkan modal, dan meningkatkan keterampilan sesuai dengan usaha produktifnya. Dalam hal pemberdayaan mereka diperlukan pendamping yang tangguh dan terampil, baik yang berkaitan dengan bidang usaha Pokmas maupun keadministrasian program IDT. Pengembangan modal Pokmas juga memerlukan kejujuran dan kedisiplinan dari berbagai pihak, seperti anggota Pokmas, pengurus Pokmas, dan pendamping.

Dalam pelaksanaan program IDT di Kelurahan Sayang-Sayang dewasa ini, kuantitas dan kualitas pendamping masih merupakan kendala. Di beberapa Pokmas dijumpai kurang tertibnya administrasi pengelolaan dana dan keterlambatan dalam menyampaikan laporan. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan program IDT di Kelurahan Sayang-Sayang di masa mendatang perlu dibarengi dengan monitoring dari berbagai lembaga terkait secara terpadu.

Setelah program IDT berjalan tiga tahun, diharapkan penduduk miskin sudah mulai mandiri dan berusaha sendiri dengan permodalan yang telah dimilikinya. Modal kerja yang pernah diperoleh dari dana IDT sudah dapat digulirkan pada Pokmas lainnya. Semua itu, terpulang kembali pada kualitas sumber daya manusianya, baik menjadi penggerak maupun sasaran program IDT.

TABEL VI. JUMLAH ANGGOTA (KK) DAN JUMLAH PENDUDUK MISKIN (JIWA) PER POKMAS DAN PER LINGKUNGAN DI KELURAHAN SAYANG-SAYANG, TAHUN 1995

No.	Pokmas	Anggota Pokmas (KK)	Penduduk Miskin (Jiwa)
1	Dahlia	24	96
2	Mawar	25	108
3	Flamboyan	25	104
4	Matahari	25	93
5	Kamboja	25	103
6	Melati	25	112
7	Anggrek	25	102
8	Kemuning	25	112
	Lingkungan Sayang Lauk	199	830
9	Imam Bonjol	30	121
10	Kartini	30	117
11	Diponegoro	28	92
12	Teungku Umar	28	104
13	Sultan Hasanudin	25	105
14	Cut Nyak Dien	27	134
	Lingkungan Sayang Dave	168	673
15	Jambu	26	114
16	Mangga	27	93
17	Rambutan	26	116
18	Semangka	26	96
	Lingkungan Lendang Re	105	419
19	Sejahtera	24	107
20	Kotak	26	108
21	Tumpang	24	104
22	Bebetek	25	89
23	Beriuk Maju	30	134
	Lingkungan Rungkang Jangkuk	129	542
	Seluruh Pokmas	601	2 464

Sumber : Diolah dari Inventarisasi Anggota Pokmas Kelurahan Sayang-Sayang

TABEL VI. JUMLAH ANGGOTA POMAS MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN PER POKMAS DAN PER LINGKUNGAN DI KELURAHAN SAYANG-SAYANG, TAHUN 1995(KK)

No.	Pokmas	21-40Tahun		41-60 Tahun		61-72 Tahun		Jumlah	
		L	P	L	P	L	P	L	P
1	Dahlia	11	2	8	-	3	-	22	2
2	Mawar	8	2	12	-	2	1	22	3
3	Flamboyan	10	1	9	2	2	1	21	4
4	Matahari	11	2	9	1	1	1	21	4
5	Kamboja	10	-	10	3	-	2	20	5
6	Melati	9	-	10	5	1	-	20	5
7	Anggrek	13	-	6	3	2	1	21	4
8	Kemuning	11	2	10	1	1	-	22	3
	Lingkungan Sayang Lauk	83	9	74	15	12	6	169	30
9	Imam Bonjol	14	3	10	3	-	-	24	6
10	Kartini	13	1	12	4	-	-	25	5
11	Diponegoro	9	1	15	3	-	-	24	4
12	Teungku Umar	13	3	12	-	-	-	25	3
13	Sultan H.	13	1	8	3	-	-	21	4
14	Cut Nyak Dien	16	-	10	1	-	-	26	1
	Lingkungan Sayang Dave	78	9	67	14	-	-	145	23
15	Jambu	15	-	7	3	1	-	23	3
16	Mangga	13	2	11	1	-	-	24	3
17	Rambutan	11	-	11	2	2	-	24	2
18	Semangka	10	5	9	-	2	-	21	5
	Lingkungan Lendang Re	49	7	38	6	5	-	92	13
19	Sejahtera	6	2	11	5	-	-	17	7
20	Kotak	12	2	10	2	-	-	22	4
21	Tumpang	18	1	4	1	-	-	22	2
22	Bebetek	17	2	6	-	-	-	23	2
23	Beriuk Maju	19	1	8	2	-	-	17	3
	Lingkungan Rungkang Jangkuk	72	8	39	10	-	-	111	18
Seluruh Pokmas		282	33	218	45	17	6	517	84
601 KK (100%)		46,9%	5,5%	36,3%	7,5%	2,8%	1,0%	86%	14%

Sumber : Diolah dari Inventarisasi Anggota Pokmas Kelurahan Sayang-Sayang

TABEL VI. SUMBER PENDAPATAN KELUARGA MISKIN SEBELUM MENERIMA DANA BERGULIR DARI IDT, PER POKMAS DAN PER LINGKUNGAN DI KELURAHAN SAYANG-SAYANG, TAHUN 1995 (KK)

No.	Pokmas	Buruh	Bakulan	Perajin	Jasa Angkut	Tukang	Jumlah
1	Dahlia	16	8	2	1	2	24
2	Mawar	16	4	1	4	-	25
3	Flamboyan	16	3	-	4	2	25
4	Matahari	19	4	-	2	-	25
5	Kamboja	17	6	-	1	1	25
6	Melati	18	-	-	6	1	25
7	Anggrek	12	10	-	3	-	25
8	Kemuning	13	4	-	5	3	25
	Lingkungan Sayang Lauk	122	39	3	26	9	199
9	Imam Bonjol	21	7	-	1	1	30
10	Kartini	25	2	-	2	1	30
11	Diponegoro	24	3	-	1	-	28
12	Teungku Umar	27	1	-	-	-	28
13	Sultan H.	17	7	-	1	-	25
14	Cut Nyak Dien	15	5	-	3	4	27
	Lingkungan Sayang Dave	129	25	-	8	6	168
15	Jambu	15	-	10	-	1	26
16	Mangga	-	16	8	2	1	27
17	Rambutan	4	20	2	-	-	26
18	Semangka	10	12	4	-	-	26
	Lingkungan Lendang Re	29	48	24	2	2	105
19	Sejahtera	16	4	4	-	-	24
20	Kotak	21	-	5	-	-	26
21	Tumpang	4	-	18	1	1	24
22	Bebetek	18	-	6	-	1	25
23	Beriuk Maju	-	5	25	-	-	30
	Lingkungan Rungkang Jangkuk	59	9	58	1	2	129
Seluruh Pokmas		339 56,4%	121 20,1%	85 14,3%	37 6,1%	19 3,1%	601 100%

Sumber : Diolah dari Inventarisasi Anggota Pokmas Kelurahan Sayang-Sayang

TABEL VI. SUMBER PENDAPATAN KELUARGA MISKIN SESUDAH MENERIMA DANA BERGULIR DARI IDT, PER POKMAS DAN PER LINGKUNGAN DI KELURAHAN SAYANG-SAYANG, TAHUN 1995 (KK)

No.	Pokmas	Bakulan	Perajin	Jasa Angkut.	Tukang	Peternak Unggas	Jumlah
1	Dahlia	19	4	1	-	-	24
2	Mawar	23	2	-	-	-	25
3	Flamboyan	24	1	-	-	-	25
4	Matahari	24	-	-	-	-	25
5	Kamboja	25	-	-	-	-	25
6	Melati	19	6	-	-	-	25
7	Anggrek	25	-	-	-	-	25
8	Kemuning	25	-	-	-	-	25
	Lingkungan Sayang Lauk	185	13	1	-	-	199
9	Imam Bonjol	28	2	-	-	-	30
10	Kartini	27	1	1	1	-	30
11	Diponegoro	23	5	-	-	-	28
12	Teungku Umar	24	4	-	-	-	28
13	Sultan H.	20	1	4	-	-	25
14	Cut Nyak Dien	15	-	6	3	3	27
	Lingkungan Sayang Dave	137	13	11	4	3	168
15	Jambu	11	14	-	1	-	26
16	Mangga	15	11	-	1	-	27
17	Rambutan	14	12	-	-	-	26
18	Semangka	19	4	-	-	3	26
	Lingkungan Lendang Re	59	41	-	2	3	105
19	Sejahtera	19	5	-	-	-	24
20	Kotak	19	6	-	1	-	26
21	Tumpang	-	24	-	-	-	24
22	Bebetek	6	19	-	-	-	25
23	Beriuk Maju	5	25	-	-	-	30
	Lingkungan Rungkang Jangkuk	49	75	-	1	-	129
Seluruh Pokmas		430 71,5%	146 24,3%	12 2,0%	7 1,2%	6 1,0%	601 100%

Sumber : Diolah dari Inventarisasi Anggota Pokmas Kelurahan Sayang-Sayang

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Pada bab terdahulu telah dijelaskan bahwa 48,3% dari penduduk Kelurahan Sayang-Sayang yang berjumlah 5.197 jiwa tergolong sebagai penduduk miskin. Setelah didata dan dimusyawarahkan di tingkat kelurahan, penduduk miskin yang berjumlah 2.464 jiwa meliputi 601 kepala keluarga (KK) berhak memperoleh dana program IDT.

Setelah melalui proses pendekatan dan pengenalan program IDT, dengan kesadaran serta niat untuk dapat hidup secara layak ke-601 KK bersedia dikelompokkan menjadi sasaran penerima dana IDT. Program IDT di Kelurahan Sayang-Sayang diterima dengan baik, khususnya di kalangan penduduk miskin.

Dana IDT tahap pertama diterimakan pada 23 Pokmas Kelurahan Sayang-Sayang pada tahun anggaran 1994/1995. Dana IDT diberikan sebagai modal kerja yang dipinjam dan harus dikembalikan secara mengansur pada Pengurus Pokmas. Besar bunga (jasa) yang harus dibayarkan sesuai dengan kesepakatan dalam musyawarah setiap Pokmas.

Pada tahap pertama tersebut memang belum semua anggota Pokmas menerima dana IDT sebagai modal kerja. Anggota Pokmas yang menerima dana IDT pada tahap pertama berjumlah 125 KK. Jadi anggota Pokmas yang belum mendapat dana IDT harus menunggu giliran dari pengembalian angsuran anggota Pokmas yang telah mendapat dana IDT tersebut. Oleh sebab itu setiap anggota penerima dana IDT dituntut untuk dapat mengembalikan angsuran tepat waktu dan teratur. Dana angsuran itu dapat dipinjamkan pada anggota Pokmas yang belum memperoleh dana IDT. Selama 11 bulan kemudian (Mei 1995), pengembalian dana IDT dapat digulirkan pada 276 KK lainnya yang belum memperoleh dana pinjaman IDT. Dengan adanya tingkat pengguliran dana yang rata-rata 25 KK/bulan maka Pokmas dapat dikatakan relatif baik. Oleh sebab itu bagi anggota Pokmas yang tidak/belum dapat mengembalikan dana IDT secara teratur akan menghambat perguliran ke anggota lainnya.

Keterlambatan pengguliran dana IDT juga diakibatkan karena ketidakberesan administrasi keuangan beberapa pengurus Pokmas dan atau pendamping Tidak ketatnya monitoring dari lembaga terkait memicu ketidaktertiban pengguliran dana IDT. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa perputaran dana IDT di Kelurahan Sayang-Sayang tergolong cukup baik.

Hingga penerimaan dana IDT tahap kedua (1995/1996) ternyata dana modal kerja Pokmas mengalami pengembangan. Pertambahan modal diperoleh dari Jasa (bunga angsuran dan simpanan anggota Pokmas).

Pada umumnya dengan adanya modal kerja IDT, penduduk miskin Kelurahan Sayang-Sayang sudah mulai merasakan adanya peningkatan penghasilan. Namun demikian, masih diperlukan kiat-kiat tertentu untuk lebih mendorong meningkatkan usaha produktif penduduk miskin. Secara umum, program IDT yang dilaksanakan sejak bulan Juli 1994 di Kelurahan Sayang-Sayang sudah berdampak positif bagi perubahan kehidupan penduduk miskin.

Berbagai dampak positif dalam kehidupan masyarakat miskin, antara lain adalah :

1. Sebagian besar anggota Pokmas sudah dapat menyisihkan uang dari penghasilan usahanya untuk disimpan sebagai tabungan pada pengurus Pokmas tanpa mengurangi modal yang ada.
2. Sebagian anggota Pokmas sudah dapat memupuk modal usaha, sehingga dapat membuka peluang kerja, khususnya bagi kaum muda putus sekolah di sekitarnya.
3. Anak-anak usia sekolah dari keluarga anggota Pokmas sudah disekolahkan, tidak hanya terbatas pada tingkat sekolah dasar melainkan sampai tingkat lanjutan.
4. Dengan adanya kemampuan sebagian besar anggota Pokmas untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, telah memperkecil ataupun mengurangi kebiasaan penduduk untuk meminjam uang, baik ke Bank Subuh maupun rentenir sistem ijon.
5. Persentasi penduduk yang tergolong miskin cenderung makin mengecil
6. Terwujudnya suasana kerja di perkampungan Pokmas, khususnya kalangan anak muda putus sekolah. Hal ini tampak menonjol di perumahan para perajin yang tergabung dalam Pokmas di Lingkungan Rungkang Jangkuk dan Lendang Re.

Ketekunan kerja para pemuda yang bekerja sebagai perajin seperti kerajinan cukli didorong dengan adanya imbal jasa cukup memadai. Perolehan pendapatan dapat untuk melanjutkan ke SMP Terbuka bagi sejumlah pemuda yang putus sekolah. Ketentuan kerja mereka telah mempengaruhi keterlibatan mereka dalam kerja bakti di lingkungan. Bila ada kerja bakti, baik bersih lingkungan maupun membantu membangun menjaga kebersihan tempat ibadah, mereka cenderung memberi bantuan uang daripada ikut serta kerja bakti. Partisipasi pemuda yang bekerja sebagai perajin dalam kegiatan kerja bakti secara bergotongroyong di kampungnya cenderung melemah. Mereka lebih memilih kerja

menatah dan memasang cukli daripada ikutserta kerja bakti. Lebih-lebih bila anggota Pokmas perajin menerima banyak pesanan, pasti akan lebih melibatkan para pekerjanya, baik siang maupun malam. Meskipun demikian para pekerja tidak melupakan kewajibannya sebagai muslim, yakni sholat sesuai dengan waktunya.

Walaupun baru berlangsung 2 tahun, sementara ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program IDT di Kelurahan Sayang-Sayang tergolong lancar. Meskipun demikian masih dijumpai benturan-benturan di sejumlah Pokmas yang menghambat sistem pelaksanaan program IDT. Benturan-benturan tersebut kebanyakan berasal dari sumber daya manusianya, baik sebagai anggota, pengurus Pokmas maupun pendamping. Selain keterampilan dan kreatif, dari mereka juga dituntut kedisiplinan dan kejujuran.

James Midgley dalam konsep partisipasi komunitas mengetengahkan bahwa negara menyiapkan mekanisme untuk merangsang keterlibatan komunitas lokal. Dalam program IDT, pemerintah pusat menyediakan mekanisme berupa dana sebagai modal kerja bagi komunitas lokal (dalam hal ini adalah penduduk miskin). Selain itu pemerintah juga menyiapkan pendamping terampil bagi kelompok penduduk miskin.

Mekanisme yang diberikan pemerintah pusat dalam melaksanakan program IDT selama 2 tahun terakhir ini, ternyata mendapat tanggapan positif, baik dari kalangan pemerintah daerah maupun komunitas miskin. Komunitas miskin di Kelurahan Sayang-Sayang, dengan pendampingan mau menyerap dan beradaptasi terhadap program IDT. Keberhasilan mereka dalam beradaptasi tersebut ditunjukkan dengan kemampuannya dalam memanfaatkan dana IDT sebagai modal kerja secara tepat. Pada umumnya penduduk miskin di kelurahan Sayang-Sayang cukup berpartisipasi dalam program IDT, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

B. SARAN

Selama ini, pelaksanaan program IDT di Kelurahan Sayang-Sayang tergolong baik bila dibandingkan dengan program IDT di desa/kelurahan tertinggal lainnya di Propinsi Nusa Tenggara Barat. Beberapa kendala yang menghambat kelancaran kemantapan ekonomi anggota di sejumlah Pokmas telah diupayakan penanggulangannya oleh pihak kelurahan dan lembaga yang terkait dengan program IDT.

Beberapa saran yang mungkin dapat lebih mengakibatkan atau meningkatkan partisipasi penduduk miskin untuk mencapai tujuan program IDT antara lain adalah :

1. Perlu diadakan lomba Pokmas dan pendamping yang berprestasi secara rutin.
2. Pembinaan dan bimbingan ke Pokmas agar diadakan secara rutin dan berkesinambungan, baik oleh pendamping maupun lembaga terkait lainnya.
3. Permasalahan anggota/pengurus Pokmas agar dapat dimusyawarahkan dalam lembaga terkait. Selanjutnya ditindaklanjuti supaya tidak berlarut-larut menghambat usaha anggota Pokmas yang lain.
4. Peranan pendamping sangat dibutuhkan untuk mengembangkan Pokmas. Kuantitas dan kualitas pendamping untuk 23 Pokmas di Kelurahan Sayang-Sayang perlu ditingkatkan. Kesejahteraan pendamping pun butuh diperharikan.
5. Aparat pemerintah, baik tingkat kelurahan maupun kecamatan selaku penanggungjawa dan koordinator pelaksanaan program IDT di Kelurahan Sayang-Sayang supaya tidak segan-segan dan secara teratur memonitor dan mengevaluasi kegiatan Pokmas dan pendamping.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Amaluddin Moh

- 1987 *Kemiskinan dan Polaritas Sosial*. Studi kasus di Desa Bulugede, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, Universitas Indonesia Jakarta

Bappenda Propinsi Dati I NTB

- "*Pembangunan Daerah Propinsi Dati I NTB dalam Pelita VI*" (Bahan penataran)

Bappenas dan Departemen Dalam Negeri

- 1993 *Panduan Program Inpres Desa Tertinggal* Jakarta

- 1995 *Pembinaan Program dan Pendampingan Pokmas IDT*. Jakarta

Biro Pusat Statistik

- 1990 *Kemiskinan dan Pemerataan Pendapatan di Indonesia 1976-1990* Jakarta

- 1990 *Peta Indeks Desa/Kelurahan di Propinsi Bali, NTB, dan Timor Timur* Jakarta

- 1993 *Hasil Perhitungan Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, tahun 1993*. Jakarta

- 1993 *Peta Indeks Desa Msikin Propinsi Bali, NTB, NTT, Timor Timur, Maluku, dan Irian Jaya* Jakarta

Heddy Shri Ahimsa Putra

- 1996 "*Partisipasi Masyarakat Desa dalam Pembangunan*" (Kerangka Acuan). Universitas Gajkah Mada Yogyakarta

Kantor Kelurahan Sayang-Sayang

- 1994 *Monografi Kelurahan Sayang-Sayang Cakranegara*

- 1995 *Monografi Kelurahan Sayang-Sayang*. Ckranegara

-
- 1996 "Laporan: Perkembangan Dana Bantuan Desa/
Kelurahan Sayang-Sayang
- Kartasasmita Ginanjar
- 1996 *Pembangunan untuk rakyat Memadukan Pertumbuhan dan
Pemerataan* Bappenas Jakarta
- Kasryno Faisal dan Stepanek, J.F. (Penyunting)
- 1985 *Dinamika Pembangunan Pedesaan*. Yayasan Obor
dan PT. Gramedia Jakarta
- Koentaraningrat
- 1979 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara baru Jakarta
- Mubyarto
- 1994 *IDT: Program Pembangunan Bukan Proyek Menuju
Pertumbuhan Berkelanjutan*. Pusat penelitian Pambangunan
Pedesaan dan kawasan. Universitas gajah Mada
Yogyakarta
-
- 1996 *Program Inpres Desa Tertinggal Setelah Tiga Tahun,
dalam Harian Kompas 18 Mei 1996* Jakarta Moeljarto,
- Vidhyandika
- 1996 *Partisipasi Komunitas, Pemberdayaan, dan Program Inpres
Desa Tertinggal, dalam Harian Suara Karya, 14 Mei 1996*
Jakarta
- Suhadi, Hp. dkk
- 1992 *Pengrajin Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*.
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta
- Soemarwoto, Otto
- 1978 *Ekologi Desa: Lingkungan Hidup dan Kualitas
Hidup, dalam Majalah Prisma, No. 8 September 1978,*
Tahun VII LP3ES. Jakarta
- Suparlan, Parsudi
- 1981 "Metodologi Penelitian Kebudayaan "(Bahan Ceramah).
Universitas Indonesia Jakarta

LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	L/P	Keterangan
1.	Drs H. Syukarmin (50 Tahun)	L	Camat Cakranegara
2.	Rosihan Anwar (45 Tahun)	L	Lurah Kelurahan Sayang-Sayang
3.	Lalu Arifin (35 Tahun)	L	Sekretaris Lurah, Pendamping Pokmas Sultan Hasanudin, dan Pendamping Pokmas Cut Nyak Dien
4.	Rumsah (38 Tahun)	P	Anggota Pokmas Flamboyan, di Lingkungan Sayang Lauk (Bakulan Makanan)
5.	Mashur (40 Tahun)	L	Ketua Pokmas Sultan Hasanudin, di Lingkungan Sayang Daye (Perajin)
6.	Jasmin (50 Tahun)	L	Ketua Pokmas Beriuk Maju di Lingkungan Rungkang Jangkuk (Perajin umpung)
7.	Sahabudin (35 Tahun)	L	Bendara Pokmas Beriuk Maju, di Lingkungan Jangkuk (Perajin umpung)
8.	Suparman (49 Tahun)	L	Ketua Pokmas Sejahtera di Lingkungan Jangkuk (Perajin Kotak Antik)
9.	Muzakir (21 Tahun)	L	Anggota Pokmas Dahlia, di Lingkungan Sayang Lauk (Perajin cukli dan Kotak Antik)
10.	Sugirman (28 Tahun)	L	Anggota Pokmas Mangga, di Lingkungan Lendang Re (perajin cukli)
11.	Milasih (55 Tahun)	P	Anggota Pokmas Cut Nyak Dien di Lingkungan Sayang Daye (Bakulan makanan)

No.	Nama	L/P	Keterangan
12.	Raida (37 Tahun)	P	Sekretaris Pokmas Kartini di Lingkungan Sayang Daye (Bakulan makanan)
13.	Supriadi (25 Tahun)	L	Sekretaris Pokmas Mawar, di Lingkungan Sayang Lauk (Bakulan Kebutuhan dapur)
14.	Saridin (23Tahun)	L	Anggota Pokmas Rambatan, di Lingkungan Lendang Re (Pedagang buah-buahan)
15.	Mahrim (40 Tahun)	P	Anggota Pokmas Mawar, di Lingkungan Sayang Lauk (Bakulan kebutuhan dapur)
16.	Muchtar (44 Tahun)	L	Ketua Lingkungan Rungkang Jangkuk
17.	Nasibun (36 Tahun)	L	Anggota Pokmas Matahari, di Lingkungan Sayang Lauk (Tukang kayu)
18.	Abd. Hakim (40 Tahun)	L	Anggota Pokmas Imam Bonjol, di Lingkungan Sayang Daye (Kusir cidomo)
19.	Munakip (34 Tahun)	L	Anggota Pokmas Imam Bonjol, di Lingkungan Sayang Daye (Kusir cidomo)
20.	Mahaun (40 Tahun)	L	Anggota Pokmas Imam Bonjol di Lingkungan Sayang Daye (Peternak itik)
21.	Tasiah (36 Tahun)	P	Anggota Pokmas Imam Bonjol, di Lingkungan Sayang Daye (Bakulan makanan)
22.	Nurjanah (30 Tahun)	P	Anggota Pokmas Anggrek, di Lingkungan Sayang Lauk (Jualan di kios)

LAMPIRAN 2

CONTOH KASUS ANGGOTA POKMAS : BAKULAN

1. Kasus Inaq Mahrim

Anggota Pokmas Mawar, usia 40 tahun, bertempat tinggal di Sayang Lauk, dengan mata pencaharian pedagang kecil (bakulan) jenis kebutuhan sehari-hari, tanggungan keluarga 7 orang.

Sebelum ada prpgram IDT, Inaq Mahrim meminjam modal dari Lumbung Kredit Pedesaan (LKP) sebesar Rp. 250.000,00 dengan cara pengembalian Rp. 25.000,00 perminggu selama 3 bulan, dengan jaminan KTP. Pembayaran dilakukan dengan cara menyettor ke lokasi LKP yang agak jauh dari sebesar Rp. 46.000,00. Uang itu harus disettor ke LKP sebesar Rp. 25.000,00 sehingga tersisa Rp. 21.000,00. Ini berarti pendapatan rata-rata sehari sebesar Rp. 3.000,00 untuk memenuhi kebutuhan 7 anggota keluarga. Inaq Mahrim ada perasaan tidak tenang, karena setiap minggu harus menyediakan uang Rp. 25.000,00.

Setelah ada program IDT inaq Mahrim memperoleh bantuan sebesar Rp. 400.000,00. Berdasarkan kesepakatan di antara anggota Pokmas, modal itu dikembalikan dengan cara mengansur Rp. 40.000,00/bulan. Dalam satu tahun partisipasi Inaq Mahrim terhadap penambahan modal Pokmasnya adalah Rp. 80.000,00. Angka ini diperoleh dari angsuran selama setahun yaitu $12 \times \text{Rp. } 40.000,00 = \text{Rp. } 480.000,00$ dikurangi pinjamannya sebesar Rp. 400.000,00.

Dengan modal dan sistem pembayaran seperti itu, Inaq Mahrim merasa lebih tenag, karena jangka waktu mengembalikannya cukup lama yaitu satu bulan. Selain itu, ia dapat membayar hutang-hutang sebelumnya, membayar keperluan anaknya yang duduk di SD, dan dapat pula menabung walau sedikit. Pendapatan per hari rata-rata Rp. 7.500,00.

2. Kasus Inaq Rumsah

Anggota Pokmas Flamboyan, usia 38 tahun, tempat tinggal di Sayang Lauk, jenis usaha jualan nasi. Sebelum ada dana IDT Inaq Rumsah meminjam modal Rp. 50.000,00 dari Kredit Koperasi Keliling. Setiap hari harus menyeter Rp. 2.000,00 selama satu bulan. Berarti Inaq Rumsah membayar bunga yang sangat tinggi yaitu 20% sebulan. Penghasilannya sehari rata-rata antara Rp. 2.000,00 - Rp. 2.500,00. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, Inaq Rumsah terpaksa menggunakan modalnya. Sering terjadi, lunas setoran habis pula modalnya, dan kemudian Inaq Rumsah meminjam modal baru. Inaq Rumsah mendapat modal dana IDT sebesar Rp. 200.000,00. Dengan pinjaman sebesar Rp. 200.000,00, Inaq Rumsah mengangsur Rp. 20.000,00/bulan sebulan satu tahun. Ia menggunakan sebagian modal itu untuk membayar hutangnya yang masih tersisa sebesar Rp. 50.000,00.

Dengan modal sebesar Rp. 150.000,00 ia mendapat penghasilan lebih kurang Rp. 5.000,00/hari.

3. Kasus Raida

Anggota Pokmas Kartini dari Sayang Daye, usia 37 tahun, usaha jualan jajan kampung dan plecing. Raida sebelum program IDT meminjam modal pada Bank Keliling sebesar Rp. 25.000,00. Setiap hari ia membayar Rp. 1.000,00 selama satu bulan. Dengan demikian Raida membayar bunga sebesar 20% sebulan. Penghasilan sehari antara Rp. 2.000,00 - Rp. 3.000,00. Jika Rp. 1.000,00 dipergunakan untuk menyeter, berarti pendapatannya sehari antara Rp. 1.000,00 - Rp. 2.000,00. Oleh karena itu Raida mau tidak mau menggunakan modalnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Dari program IDT Raida mendapat modal sebesar Rp. 50.000,00 dengan mengangsur Rp. 5.000,00/bulan selama satu tahun. Penghasilan rata-rata Rp. 3.000,00 sehari. Dengan penghasilan itu ia merasa hidup lebih tenang, bisa membayar sisa hutangnya yang lalu, membayar setoran, arisan dan makan.

Perpustakaan
Jenderal